



F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



NO. 45

**LAPORAN PENELITIAN
SURVEI KEPURBAKALAN DI KABUPATEN BUTON,
SULAWESI TENGGARA**

**JAKARTA
1995/1996**

LAPORAN PENELITIAN
SURVEI KEPURBAKALAN DI KABUPATEN
BUTON, SULAWESI TENGGARA

**LAPORAN PENELITIAN
SURVEI KEPURBAKALAN DI KABUPATEN
BUTON, SULAWESI TENGGARA**

NO. 45

Disusun oleh:

Nanick Heriantiningah
Sugeng Riyanto

Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1976

LAPORAN PENELITIAN
SURVEI KEPURBAKALAN DI KABUPATEN
BUTON, SULAWESI TENGGARA

LAPORAN PENELITIAN
SURVEI KEPURBAKALAN DI KABUPATEN
BUTON, SULAWESI TENGGARA

ISSN 0136 - 2599

NO. 45

Disusun oleh:

Naniek Harkantiningih

Sugeng Riyanto

Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1996

Tipe Perjanjian Laporan

KATA PENGANTAR

Survei kepurbakalaan di wilayah Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara dilakukan oleh Bidang Arkeologi Islam, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta dengan anggaran Proyek Penelitian Purbakala tahun anggaran 1992/1993 dan 1994/1995. Penelitian pertama dilaksanakan pada tanggal 15--25 Februari 1993 selama 11 hari, sedangkan penelitian kedua dilakukan pada tanggal 3--17 Juni 1994 selama 15 hari. Kegiatan ini selain melibatkan tim peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, juga disertai staf Bidang Permuseum Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Sulawesi Tenggara; dan staf Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Buton.

Kegiatan penelitian pertama di wilayah Kabupaten Buton dititikberatkan pada inventarisasi naskah-naskah kuna yang berhubungan dengan Kerajaan Buton, sedangkan penelitian kedua selain merupakan kelanjutan dari penelitian pertama juga diarahkan pada pengumpulan data tentang aspek-aspek arkeologi yang berhubungan dengan keberadaan Kerajaan Buton sejak pertumbuhan-perkembangan sampai masuknya pengaruh pemerintahan Kolonial.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diinventarisasi kepurbakalaan dari beberapa kecamatan di Kabupaten Buton, deskripsi, identifikasi dan analisis tinggalan-tinggalan arkeologi yang ditemukan, serta diketahui pola persebaran situs dan pemukiman pada masa itu. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini dianggap belum memadai apabila dibandingkan dengan persebaran situs yang terdapat di Kabupaten Buton. Hal ini disebabkan sulitnya transportasi serta sulitnya untuk mencapai lokasi situs yang sebagian besar terletak di daerah perbukitan dan kepulauan.

Namun demikian, laporan hasil kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah data tentang kepurbakalaan Indonesia, khususnya kepurbakalaan masa Islam-Kolonial di Indonesia bagian timur. Saran, pendapat, dan kritik sangat kami harapkan, untuk bahan penelitian dan penyempurnaan laporan berikutnya.

Selama penelitian, tim mendapat bantuan dari Bupati KDH Tingkat II, Kabupaten Buton beserta aparatnya; Kepala Kantor dan Kepala Seksi Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buton, beserta stafnya; untuk bantuannya tim mengucapkan terima kasih. Terima kasih pula tim ucapkan untuk Koordinator Urusan Administrasi Kantor Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara; Kepala Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tenggara dan Kepala Permuseum Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Sulawesi Tenggara, beserta stafnya yang telah ikut membantu melancarkan pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga untuk Sdr. Suryono dan Sdr. A. Amran yang telah membantu dalam proses penggambaran dan komputerisasi, baik dalam penelitian maupun penerbitan laporan ini. Secara khusus, terima kasih kami ucapkan kepada Drs. Tb. Najib yang selama penelitian menangani temuan berupa naskah Islamologi.

Semoga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengungkapkan sejarah Kerajaan Buton dan menyebarluaskan serta mengembangkan kebudayaan Kabupaten Buton, khususnya tinggalan-tinggalan kepurbakalaannya.

Tim Penyusun Laporan

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1995 -- 1996

ISSN 0126 -- 2599

Dewan Redaksi
Penanggungjawab : Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary
Ketua : Endang Sri Hardiati
Wakil : M.Th. Naniek Harkantiningih
Staf Redaksi : Harry Truman Simanjuntak
Sonny Chr. Wibisono
Lien Dwiari Ratnawati
Marsudi

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jakarta

1996

Survei prasejarah di wilayah Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dilaksanakan pada tanggal 15-25 Februari 1993 selama 11 hari, sedangkan penelitian geologi dilakukan pada tanggal 1-12 Juni 1994 selama 12 hari. Kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Departemen Geologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan Departemen Geologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Kegiatan penelitian prasejarah di wilayah Kabupaten Bantul dilaksanakan pada inventarisasi arkeologi, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan pencarian, penemuan, dan penelitian benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan kebudayaan manusia pada masa pra-sejarah. Penelitian geologi dilakukan pada pengumpulan data tentang aspek-aspek geologi yang berkaitan dengan kebudayaan manusia pada masa pra-sejarah.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa prasejarah di wilayah Kabupaten Bantul, terutama di kawasan Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu kawasan yang kaya akan sumber daya alam dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari ditemukannya berbagai jenis fosil dan artefak prasejarah yang tersebar di berbagai lokasi di wilayah tersebut.

Penelitian prasejarah dan geologi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat luas, terutama bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selama penelitian, tim peneliti mendapat banyak informasi dan pengalaman berharga dari masyarakat Kabupaten Bantul, terutama dari masyarakat di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Kabupaten Bantul, terutama masyarakat di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan informasi dan pengalaman berharga selama penelitian.

Demikian hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tentang prasejarah dan geologi.

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR FOTO viii
RINGKASAN ix

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Sejarah 1
1.2 Riwayat Penelitian 2
1.3 Tujuan Penelitian 2
1.4 Metode Penelitian 3
1.5 Keadaan Alam dan Lingkungannya 3

II. HASIL SURVEI

2.1 Lokasi Situs dan Jenis Tinggalan Arkeologi 4
2.2 Pembahasan Bangunan 5

III. ANALISIS

3.1 Tulang 8
3.2 Logam 8
3.3 Batu 16
3.4 Kerang 18
3.5 Lain-lain 18
3.6 Etnografi 22

LAMPIRAN

Tabel 1. Keadaan Alam dan Lingkungan 1
Tabel 2. Keadaan Alam dan Lingkungan 2
Tabel 3. Keadaan Alam dan Lingkungan 3
Tabel 4. Keadaan Alam dan Lingkungan 4
Tabel 5. Keadaan Alam dan Lingkungan 5

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Penelitian 1
Gambar 2. Keadaan Alam dan Lingkungan 2
Gambar 3. Keadaan Alam dan Lingkungan 3
Gambar 4. Keadaan Alam dan Lingkungan 4
Gambar 5. Keadaan Alam dan Lingkungan 5
Gambar 6. Keadaan Alam dan Lingkungan 6
Gambar 7. Keadaan Alam dan Lingkungan 7
Gambar 8. Keadaan Alam dan Lingkungan 8
Gambar 9. Keadaan Alam dan Lingkungan 9
Gambar 10. Keadaan Alam dan Lingkungan 10
Gambar 11. Keadaan Alam dan Lingkungan 11
Gambar 12. Keadaan Alam dan Lingkungan 12
Gambar 13. Keadaan Alam dan Lingkungan 13
Gambar 14. Keadaan Alam dan Lingkungan 14
Gambar 15. Keadaan Alam dan Lingkungan 15

DAFTAR FOTO

Foto 1. Keadaan Alam dan Lingkungan 1
Foto 2. Keadaan Alam dan Lingkungan 2
Foto 3. Keadaan Alam dan Lingkungan 3
Foto 4. Keadaan Alam dan Lingkungan 4
Foto 5. Keadaan Alam dan Lingkungan 5
Foto 6. Keadaan Alam dan Lingkungan 6
Foto 7. Keadaan Alam dan Lingkungan 7
Foto 8. Keadaan Alam dan Lingkungan 8
Foto 9. Keadaan Alam dan Lingkungan 9
Foto 10. Keadaan Alam dan Lingkungan 10
Foto 11. Keadaan Alam dan Lingkungan 11
Foto 12. Keadaan Alam dan Lingkungan 12
Foto 13. Keadaan Alam dan Lingkungan 13
Foto 14. Keadaan Alam dan Lingkungan 14
Foto 15. Keadaan Alam dan Lingkungan 15

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Lokasi Situs dan Jenis Tinggalan Arkeologi
- Tabel 2 Identifikasi Peluru Besi
- Tabel 3 Identifikasi Gelang Perunggu
- Tabel 4 Identifikasi Jenis-jenis Mata Uang
- Tabel 5 Inventarisasi dan Identifikasi Meriam
- Tabel 6 Identifikasi Artefak Batu
- Tabel 7 Identifikasi Gelang Kerang
- Tabel 8 Identifikasi Manik-manik
- Tabel 9 Identifikasi Keramik

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Sulawesi
- Gambar 2 Peta Keletakan Pulau Buton
- Gambar 3 Peta Wilayah Penelitian
- Gambar 4 Denah Benteng Surowolio
- Gambar 5 Denah Benteng Rongi
- Gambar 6 Denah Benteng Baadia
- Gambar 7 Bentuk Topi Besi
- Gambar 8 Gelang Kerang dan Gelang Perunggu
- Gambar 9 Hiasan Meriam
- Gambar 10 Meriam Berhias
- Gambar 11 Meriam Tidak Berhias
- Gambar 12 Cetakan Dari Batu Padas
- Gambar 13 Cetakan Peluru
- Gambar 14 Tatap Kulit Kayu

DAFTAR FOTO

- Foto 1 Bastion dan Pintu Benteng Surowolio
- Foto 2 Peluru Besi
- Foto 3 Gelang Perunggu (kiri), Giwang/Cincin Perunggu (tengah), dan Gelang/Rantai Perunggu (kanan)
- Foto 4 Mata Uang
- Foto 5 Tembok Benteng dan Meriam
- Foto 6 Tatap Batu
- Foto 7 Cetakkan Batu Padas
- Foto 8 Batu Tatap Kulit Kayu
- Foto 9 Fragmen Kendi Halus
- Foto 10 Fragmen Keramik dari Benteng Surowilo
- Foto 11 Fragmen Topi Besi
- Foto 12 Manik-manik
- Foto 13 Fragmen Keramik Thailand, Abad ke 16
- Foto 14 Fragmen Keramik Cina, Dinasti Ming-Qing, Abad ke 16 - 19
- Foto 15 Penghalusan Tutup Tembikar

Ringkasan

Dari penelitian, tampak bahwa pola persebaran situs sebagian besar terletak di daerah pantai, baik itu perbukitan maupun dataran; sedangkan dari pola keruangan diketahui bahwa didalam kompleks benteng selalu terdapat pemukiman, makam, dan unsur-unsur bangunan lainnya. Hasil analisis tinggalan arkeologi menunjukkan bahwa aktivitas pemukiman pada masa itu sangat kompleks dan terletak di dalam kompleks benteng. Hal ini membuktikan bahwa benteng tidak hanya berperan sebagai daerah pertahanan yang berhubungan dengan politik, tetapi juga sebagai tempat melakukan aktivitas sehari-hari.

Aktivitas diduga sejak abad ke-16 dan mencapai masa kejayaannya pada abad ke-17 hingga akhir abad ke-19, ditandai dengan kekuasaan pemerintahan Kolonial.

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Lokasi Situs dan Jenis Tenggapan Arkeologi
- Tabel 2 Identifikasi Petak Bumi
- Tabel 3 Identifikasi Gelang Perunggu
- Tabel 4 Identifikasi Jenis-jenis Mata Uang
- Tabel 5 Inventarisasi dan Identifikasi Monas

Dari penelitian, tampak bahwa para peradaban atau kebudayaan yang ada di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah kedatangan Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada masa sebelum kedatangan Islam sudah memiliki hukum-hukum kenegaraan. Masa peradaban ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Nusantara.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Sulawesi
- Gambar 2 Peta Kalimantan Utara
- Gambar 3 Peta Wilayah Buton
- Gambar 4 Dataran Buton
- Gambar 5 Dataran Buton
- Gambar 6 Dataran Buton
- Gambar 7 Dataran Buton
- Gambar 8 Dataran Buton
- Gambar 9 Dataran Buton
- Gambar 10 Dataran Buton
- Gambar 11 Dataran Buton
- Gambar 12 Dataran Buton
- Gambar 13 Dataran Buton
- Gambar 14 Dataran Buton

DAFTAR FOTO

- Foto 1 Dataran dan Peta Buton Sulawesi
- Foto 2 Petak Bumi
- Foto 3 Gelang Perunggu (20), Dataran Buton Sulawesi (2000), dan Gelang Perunggu (1000)
- Foto 4 Mata Uang
- Foto 5 Tembik Buton dan Maras
- Foto 6 Tempa Besi
- Foto 7 Cetakan Besi Buton
- Foto 8 Dataran Buton Kayu
- Foto 9 Fragmen Keramik Merah
- Foto 10 Fragmen Keramik dan Buton Sulawesi
- Foto 11 Fragmen Tempa Besi
- Foto 12 Maras Buton
- Foto 13 Fragmen Keramik Thailand, Abad ke-10
- Foto 14 Fragmen Keramik Cina, Dinasti Ming-Qing, Abad ke-16 - 19
- Foto 15 Penghuluan Tempa Tembik

I. PENDAHULUAN

Kedatangan pengaruh Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu: masa kedatangan, masa pertumbuhan, dan masa peradaban. Masa kedatangan ditandai dengan datangnya para pedagang yang beragama Islam tanpa bermaksud untuk menyebarkan Agama Islam. Masa pertumbuhan merupakan masa kelanjutan, ditandai dengan berperannya para pendatang dari luar Nusantara yang tidak hanya berdagang, tetapi sudah mulai menyebarkan Agama Islam. Pada Masa ini, mulai tumbuh komunitas-komunitas Islam baik yang datang dari luar dan menetap di Nusantara maupun penduduk asli yang sudah muslim. Selanjutnya, komunitas ini berkembang menjadi komunitas peradaban dengan kehidupan sosial yang sangat kompleks dan memiliki hukum-hukum kenegaraan. Masa peradaban ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Nusantara.

Kerajaan-kerajaan bercorak Islam, baik besar maupun kecil sangat banyak jumlahnya dan tersebar di seluruh Nusantara. Salah satu kerajaan Islam kuna di Indonesia yang cukup menonjol adalah Kerajaan atau Kesultanan Buton, yang terletak di Pulau Buton di sebelah tenggara Pulau Sulawesi (Gambar no.1). Kerajaan ini meninggalkan jejak-jejak yang dapat digunakan sebagai data untuk merunut keberadaannya: dari masa pertumbuhannya sampai kemundurannya. Melalui peninggalan kepurbakalaan dari penelitian yang akan dilakukan ini tim berusaha untuk mendapatkan gambaran tentang Kesultanan Buton pada masa lampau.

1.1 Latar Belakang Sejarah

Data sejarah Kerajaan Buton belum banyak yang ditemukan; catatan tertua tentang Buton disebutkan dalam Kitab Negarakertagama 1364 pupuh 19, bahwa pada masa itu Butung atau Buton menjadi salah satu daerah taklukan Majapahit. Dalam berita lain dituliskan, bahwa Kerajaan Buton didirikan pada awal abad ke-15 oleh imigran-imigran dari Johor. Imigran-imigran itu tinggal di pusat Kota Bau-bau, tetapi karena serangan bajak laut, mereka pindah ke pedalaman dan mendirikan pemukiman di atas bukit, dimana Kerajaan Wolio atau Keraton Buton sekarang berada (Tawalinuddin 1990: 328).

Menurut sumber tertulis Belanda, pada abad ke-17an Buton berada di bawah kekuasaan Ternate dan Goa. Kemudian atas bantuan Hindia Belanda, Buton dapat melepaskan diri dari kekuasaan Ternate dan Goa, walaupun hubungan ketiga kerajaan tersebut tetap baik. Akibat bantuan dari Belanda itu, maka Kerajaan Buton untuk beberapa kali harus mengadakan perjanjian kontrak dengan pihak Hindia Belanda; bahkan Belanda pernah mengirimkan tentara dan kapal perangnya ke Buton untuk memperkuat armada perang, karena pada pertengahan abad ke-17 terjadi pertempuran antara Kompeni dan Goa di Buton (Uka Tjandrasasmita 1984).

Dalam sumber tertulis disebutkan pula bahwa Buton merupakan pelabuhan persinggahan, terutama sejak Kompeni bekerja sama dengan Buton. Para pedagang singgah di Buton, terutama Bangsa Melayu yang berlayar menuju Ambon melalui Buton. Barang-barang yang dibawa antara lain pakaian, beras, porselin; sedangkan dari Buton diangkut rempah-rempah, kelapa, kopra, kayu, rotan, damar, kopi, tembakau, sagu, dan aspal yang merupakan hasil bumi yang banyak dicari para pedagang pada masa itu. Selain hasil bumi, Buton juga menghasilkan tripang, penyu, dan mutiara. Di dalam naskah disebutkan, bahwa Buton dalam bahasa Arab dihubungkan dengan kata *butuni* yang berarti mengandung; barangkali yang dimaksud adalah mengandung kekayaan alam yang potensial pada masa itu.

Dalam bidang struktur birokrasi, pemerintahan dipimpin oleh sultan dibantu seorang penasehat. Sultan dan penasehat dipilih oleh *siolim bonang*, dan penasehat berhak pula memilih sultan. Undang-undang dasar pemerintahan ini ditulis di dalam Naskah Wolio. Masyarakat Buton, terdiri dari beberapa suku, antara lain Suku Lalaki; Suku Wolio; Suku Kamaru; dan Suku Makongka. Stratifikasi sosial masyarakat dibedakan atas golongan bangsawan (*Lolaki*); golongan campuran (*Walaka*); dan golongan biasa (*Papara*). Matapencarian masyarakat Buton sebagian besar berdagang, bertani, menangkap ikan, dan berlayar, bahkan mereka membuat perahu sendiri untuk alat transportasinya.

Dari beberapa data tertulis itu, tampak bahwa Buton pernah berperan, baik dalam bidang perdagangan lokal dan interlokal maupun bidang politik.

1.2 Riwayat Penelitian

Penelitian arkeologi di Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara untuk pertama kalinya telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1993, penelitian ini dititikberatkan pada inventarisasi naskah-naskah kuna masa Kerajaan Buton. Dari penelitian tersebut dapat diinventarisasi tinggalan masa Islam yang berhubungan dengan Kerajaan Buton, antara lain berupa istana, masjid, makam, benteng, dan naskah. Sebagian besar tinggalan itu terdapat di dalam kompleks Benteng Keraton Wolio yang terletak di Kota Bau-Bau, ibukota kabupaten.

Pada masa Kerajaan Buton dikenal bahwa, setiap sultan yang berkuasa pada masa itu mempunyai istana sendiri-sendiri yang berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus pusat pemerintahan. Oleh karena itu, banyak bekas istana yang ditinggalkan pada masa Kerajaan Buton. Dalam penelitian tersebut telah diidentifikasi dua bangunan istana, yaitu bekas istana Sultan ke-37 dan Sultan ke-38. Selain bangunan istana, diidentifikasi pula bangunan masjid kuno, yaitu: Masjid Keraton yang pernah terbakar pada tahun 1842 dan Masjid Quba yang didirikan oleh Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin. Bangunan lainnya yang erat hubungannya dengan Kerajaan Buton ialah makam sultan dan keluarganya.

Benteng karang merupakan salah satu bangunan kuno yang banyak terdapat di Pulau Buton; dalam penelitian telah diidentifikasi dua benteng yaitu: Benteng Keraton Buton atau Benteng Keraton Wolio, dan Benteng Baadia; di dalam benteng-benteng itu terdapat beberapa meriam yang hingga kini masih terletak di tembok bastionnya. Di dalam Benteng Keraton terdapat istana sultan, masjid, makam, dan pemukiman. Sementara itu, data tekstual sebanyak kurang lebih 30 buah naskah dapat diinventarisasi dan diidentifikasi; naskah-naskah tersebut berisikan tentang agama, perjanjian dan pemerintahan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tampak bahwa keberadaan suatu kerajaan merupakan salah satu hal yang menarik dan menandai sejarah berkembangnya masyarakat yang kompleks. Dari segi arkeologi pertumbuhan dan perkembangan itu ada kaitannya dengan pembentukan istana-istana, benteng-benteng dan pemukiman?, kalau memang ada tentunya akan meninggalkan sisa-sisa kegiatan, baik dalam bentuk bangunan maupun tinggalan lainnya. Pertanyaan selanjutnya, dimana lokasi kegiatan atau pemukiman itu dibangun dan bagaimana ciri-cirinya serta kapan kegiatan itu tumbuh - kembang - hancur ?

Munculnya kerajaan atau negara dilatari oleh faktor-faktor tertentu. Demikian pula Kerajaan Buton; letak pulau yang sangat strategis dalam jalur lalu lintas pelayaran dan hasil alam memainkan peranan penting. Diduga faktor tersebut yang menyebabkan munculnya situs-situs kegiatan, baik di perbukitan pantai maupun pedalaman yang menggambarkan pola pemukiman. Muncul pertanyaan, apakah pola persebaran situs-situs itu mempunyai pengaruh dan sebab-sebab tertentu?

Permasalahan tersebut yang ingin ditelusuri dalam penelitian kedua ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang timbul, maka tujuan penelitian ini adalah

- mendapatkan gambaran pola persebaran situs;
- memperoleh gambaran struktur keruangan dari sejumlah bangunan beserta lingkungannya;
- mengidentifikasi variabilitas temuan untuk memperoleh karakter (ciri) dan kronologi situs;
- menginventarisasi dan identifikasi data artefaktual dan tekstual;
- mengidentifikasi pola hubungan atas dasar data arkeologi yang ditemukan; dan
- mengetahui bentuk tinggalan kegiatan pemukiman dalam bentuk piktorial.

1.4 Metode Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian, maka metode yang diterapkan adalah survei permukaan. Unit penelitian yang dilakukan berdasarkan pembagian wilayah administratif yaitu

Wilayah 1 : Buton Darat terdiri dari 9 kecamatan.

Wilayah 2 : Buton Barat terdiri dari 8 kecamatan.

Wilayah 3 : Buton Timur terdiri dari 4 kecamatan.

Dalam penelitian ini akan dititikberatkan di wilayah 1, yaitu Buton Darat. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian adalah pengamatan permukaan dan pengumpulan data yang meliputi situs, fitur, artefak dan bukan artefak, kegiatan diikuti dengan pemetaan yaitu meletakkan persebaran situs dalam wilayah Pulau Buton, dan penggambaran obyek-obyek arkeologi secara detail, sehingga akan diketahui bentuk-bentuk tinggalan arkeologi. Dari beberapa situs itu akan dipilih satu situs yang dianggap mewakili untuk diteliti lebih intensif.

Sementara itu, penelitian tekstual dilakukan dengan memilih naskah yang berkaitan dengan perjanjian politik dan perdagangan; pengumpulan data meliputi deskripsi, katalogisasi serta transkripsi atau ringkasan isi naskah.

Analisis data arkeologi dilakukan pada artefak dan bukan artefak dengan menganalisis baik bentuk, teknik, maupun bahan. Untuk artefak tertentu misalnya keramik sampai pada analisis asal dan jaman (masa pembuatan), sehingga diperoleh data pertanggalan yang dapat digunakan untuk korelasi kronologi dengan kegiatan situs.

Dari kegiatan penelitian ini diharapkan diperoleh sintesa dengan cara mengintegrasikan keanekaragaman data, baik data arkeologi maupun tekstual dan sumber pengetahuan lain yang relevan.

1.5 Keadaan Alam dan Lingkungannya

Secara administratif, Kabupaten Buton merupakan bagian dari Propinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari 21 kecamatan. Seluruh kecamatan tersebut berada dalam tiga wilayah, yaitu:

- Buton Darat, terdiri dari 9 kecamatan, yaitu : Wolio, Betoambari, Surawolio, Bungi, Batauga, Sampolawa, Pasar Wajo, Kapontori, dan Lasalimo.
- Buton Barat, terdiri dari 8 kecamatan, yaitu : Gu, Lakudo, Mawasangka (di Pulau Muna), Kabaena Barat, Kabaena Timur (di Pulau Kabaena), Rumbia, Poleang Barat, dan Poleang Timur (di daratan Sulawesi).
- Buton Timur, terdiri dari 4 kecamatan, yaitu : Binongko, Tomia, Kaledupa dan Wangi-Wangi

Letak astronomi Kabupaten Buton antara $120^{\circ} 30' BT - 123^{\circ} 30' BT$ dan $4^{\circ} 25' LS - 5^{\circ} 45' LS$, sedangkan secara geografis, sebelah timur berbatasan dengan Laut Banda, sebelah selatan Laut Flores, sebelah barat Teluk Bone, dan sebelah utara Kabupaten Muna.

Luas seluruh Kabupaten Buton adalah 7.265 Km^2 terdiri dari wilayah laut, beberapa pulau, dan sebagian daratan Sulawesi. Keadaan wilayah Kabupaten Buton sebagian besar berupa batuan dan karang yang berbukit-bukit. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa Buton merupakan daerah yang tandus dan gersang. Hal ini dapat dilihat keadaan vegetasinya yang cukup beragam dan lebat, mulai dari semak belukar sampai tanaman keras; dan dari tanaman pangan sampai tanaman hias.

Keadaan geologis, dalam *Buton Dalam Angka* (Kantor Statistik Kabupaten Buton, 1992 : 6) disebutkan bahwa, secara umum kondisi tanah di Buton mengandung endapan sedimen tua dengan tekstur sedang sampai kasar. Saluran air (*drainase*) agak sempit menyebabkan keadaan hidrolik kurang menguntungkan, karena sungai relatif kecil dan kering pada musim kemarau. Wilayah Buton mengenal dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau. Musim hujan terjadi pada bulan November sampai Maret, sedangkan musim kemarau dimulai

pada bulan Mei sampai Oktober. Bulan Mei, juga disebut masa pancaroba, terutama ditandai oleh keadaan angin yang tidak menentu, curah hujan tidak merata, dengan volume sekitar 2000 mm pertahun, sedangkan suhu berkisar antara 20° - 32° C.

Keadaan alam tersebut mengakibatkan mata pencaharian penduduk Buton bervariasi. Kegiatan pertanian agraris dilakukan dengan sistem pengolahan lahan jangka panjang dan jangka pendek oleh pemukim di daerah pedalaman yang berbukit-bukit. Dari kegiatan pengolahan lahan agraris ini, mereka mendapatkan hasil bumi antara lain: kelapa (kopra), kayu, rotan, dan damar (Shadly, 1980). Tanaman padi utama dihasilkan oleh Kecamatan Lasalimu, yang dilakukan dengan cara peladangan. Hal ini berkaitan dengan kondisi tanah yang jauh lebih subur dibandingkan dengan kecamatan yang lain. Mata pencaharian penduduk adalah petani dan nelayan, terutama di daerah pedalaman dan pantai, baik dilakukan dengan cara tradisional maupun modern. Kegiatan pencaharian lainnya adalah, berdagang, *pande* (tukang), antara lain sebagai pembuat tembikar, tukang kayu, dan pembuat barang-barang dari logam (emas, perak, kuningan, dan besi). Selebihnya bergerak di bidang jasa, pegawai instansi pemerintah dan swasta; baik di ibukota kabupaten maupun kecamatan.

II. HASIL SURVEI

2.1 Lokasi Situs dan Jenis Tinggalan Arkeologi

Kegiatan penelitian dipusatkan di wilayah Buton Darat, dan dari 9 kecamatan baru dapat dijangkau 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Wolio, Kecamatan Sampolawa, dan Kecamatan Betoambar (Gambar no.2). Lokasi situs dan jenis tinggalan arkeologi itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Lokasi Situs dan Jenis Tinggalan Arkeologi

KECAMATAN	KELUARAHAN/ DESA	JENIS TINGGALAN ARKEOLOGI	KETERANGAN
Wolio	Tomba Wale Wale Wangkanapi	Istana Malige Meriam Meriam Benteng Keramik Tembikar Kerang	telah dipugar terletak di Istana Ilmiah terletak di Pomad di dalam Benteng Surawolio
Sampolawa	Ronggi	Benteng Keramik Senapan Balai Musyarawah	di dalam Benteng Rongi
Betoambari	Melai Baadia	Benteng Wolio Tulang Artefak logam Meriam Artefak batu Artefak kerang Manik-manik Keramik Naskah Benteng	Keraton Buton manusia dan binatang topi, peluru, gelang, perhiasan, kancing baju, jarum, mata uang unsur bangunan, nisan, cetakan, tatap, upam, gelang Baadia

2.2 Pembahasan Bangunan

Dalam sub bab pembahasan ini, diuraikan secara lengkap tinggalan arkeologi berupa bangunan, sedangkan tinggalan bukan bangunan diuraikan dalam bab analisis. Pemerian bangunan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Istana Malige

Istana yang dibangun pada tahun 1936 ini terletak di Kota Bau-Bau, Desa Tomba, Kecamatan Wolio. Istana Malige juga disebut Kawali dan dibangun khusus untuk tempat tinggal Sultan Buton ke-37, yaitu La Ode Hamid Kaemudi. Menurut beberapa sumber, istana ini mulai dibangun pada tahun 1928 dan selesai pada tahun 1936. Bangunan istana menghadap kearah Timur, berdenah empat persegi panjang; di bagian belakang sebelah kiri dilengkapi dengan bangunan dapur yang berdenah segiempat silang.

Bentuk dasar bangunan Kawali adalah rumah panggung dari kayu, berlantai empat, beratap seng, dengan atap "wolio", yaitu bentuk segitiga tanpa alas, bertingkat dua. Umpak landasan tempat berdirinya tiang-tiang panggung terbuat dari beton yang berbentuk trapesium, sedangkan konstruksi bangunan didominasi oleh kayu.

Pintu utama terletak di lantai pertama, tepat dibagian tengah, dengan anak tangga dari beton dan di kanan-kiri dilengkapi pagar kayu dari ujung anak tangga sampai pintu utama. Pintu tambahan terletak di sisi kiri bagian belakang yang berhubungan dengan dapur; dapur ini sekaligus berfungsi sebagai tempat tinggal pelayan.

Bentuk bangunan Istana Malige dari tiap-tiap bagiannya berkaitan dengan fungsi bangunan tersebut. Intensitas keterkaitan itu diperkuat dengan pola sebaran ruang yang dipengaruhi baik oleh fungsi, simbol, maupun unsur normatif yang hidup pada masa itu. Fungsi bagian-bagian ruangan itu adalah sebagai berikut.

Lantai 1: berfungsi sebagai lantai utama, khusus untuk tempat tinggal sultan. Selain tempat peraduan sultan, di lantai ini juga dilengkapi dengan ruangan-ruangan yang digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan sultan sebagai kepala pemerintahan.

Lantai 2: ruang yang luas, berfungsi sebagai balairung, yaitu sebagai tempat pertemuan dan persidangan, khususnya antara sultan dengan pejabat dan pembantu-pembantunya. Pada bagian kanan dan kiri balairung ini masing-masing dilengkapi dengan sembilan ruangan berukuran 2 x 2 meter. Ruangan-ruangan ini berfungsi sebagai tempat pingitan putri sultan atau putri kerabat sultan yang telah menginjak dewasa; pingitan dilakukan selama delapan hari.

Lantai 3: digunakan untuk pertemuan yang sifatnya rahasia antara sultan dengan tamu negara;

Lantai 4: mempunyai ukuran paling kecil dan berhubungan langsung dengan atap dan berfungsi sebagai gudang.

Bangunan Istana Malige ini, pernah dipugar beberapa kali, sehingga keadaannya sampai saat ini masih terawat.

b. Benteng Surawolio

Benteng ini terletak disebuah bukit, di tepi barat atau kurang lebih 5 km kearah selatan dari pusat Kota Bau-Bau, pada ketinggian 120 m di atas permukaan laut. Benteng dalam keadaan tidak utuh, dibuat dari batu karang, berdenah empat persegi panjang dengan luas 2170 m². Ukuran dinding sebelah timur 70 m, dinding sebelah utara 40 m, dinding sebelah selatan 42 m dan dinding sebelah barat 70 m. Tinggi tembok tidak merata terutama di dinding sebelah barat dan selatan, sebelah utara sebagian besar dindingnya sudah runtuh ke dalam tebing yang sangat curam. Dinding tertinggi yang masih tersisa ± 5 m; demikian pula untuk ketebalannya, bagian atas lebih kecil dan melebar ke bawah (fondasi) setebal 1 - 2,5 m.

Pintu gerbang menghadap ke timur selebar 2 m, pintu ini sekarang tertutup oleh runtuhannya dinding dan pohon besar; (Foto no. 1) bastion benteng berbentuk lingkaran terletak di sudut benteng sebelah timur laut, sudut benteng sebelah tenggara, dan di depan pintu gerbang; sedangkan di sudut bagian utara dan barat terdapat lubang jendela, mungkin untuk tempat meriam, menurut informasi penduduk di dalam lubang jendela itu pernah ada meriamnya 1 buah, tetapi sekarang jatuh ke dalam jurang yang sangat curam (Gambar no.3).



Foto 1. Bastion dan Pintu Benteng Surowolio

Dari pengamatan permukaan tanah, di dalam benteng banyak ditemukan tinggalan kegiatan masa lalu. Lahan yang dapat diamati kurang lebih seluas $\pm 1000 \text{ m}^2$, berupa ladang; sedangkan lainnya ditumbuhi ilalang. Tinggalan tersebut terdiri dari tembikar, kerang, dan keramik baik dari Cina (abad ke-16-18); Thailand (abad ke-15-16), Jepang (abad ke-18), maupun Eropa (abad ke-19). Bukti-bukti tinggalan itu menunjukkan bahwa pada masa lalu benteng merupakan pemukiman. Sementara itu, ada tidaknya aktivitas di luar benteng tidak dapat teramati, karena merupakan daerah yang curam dan berupa padang ilalang. Menurut informasi masyarakat, benteng ini didirikan oleh Sultan ke-19, yaitu La Ngkariy Riy yang bergelar Oputra Sangia yang berkuasa pada tahun 1712-1750.

Apabila dihubungkan dengan kronologi keramik, kemungkinan informasi tersebut mempunyai kebenaran, karena sebagian besar keramik yang ditemukan berasal dari abad ke-18.

c. Benteng Rongi

Benteng Rongi terletak di sebuah bukit di daerah pedalaman, kurang lebih 40 Km di sebelah Tenggara Kota Bau-Bau. Benteng berdenah trapesium dengan ukuran dinding utara 162,5 m, dinding barat 75 m, dinding timur 105 m dan dinding selatan 72,5 m; tebal tembok kurang lebih 1,5 m dan tinggi tembok kurang lebih 1 - 5 m; terutama bagian utara dan timur arealnya sangat curam, sehingga sulit untuk melakukan pengukuran secara detail. Pintu gerbang menghadap ke arah timur; pada benteng ini tidak terdapat bastion atau pun tanda-tanda yang menunjukkan bekas bastion; luas keseluruhan benteng 9,4 hektar. Seperti halnya benteng lain di Pulau Buton, benteng ini juga dibuat dari batu karang (Gambar no.4).

Di dalam kompleks Benteng Rongi saat ini merupakan daerah pemukiman kurang lebih terdiri dari 60 kepala keluarga, yang dipimpin oleh seorang Parabela atau Kepala Adat. Selain rumah-rumah penduduk berbentuk panggung, di dalam benteng terdapat beberapa kuburan, dengan nisan batu dari stalaktit atau stalaknit yang dikelilingi pagar karang; kuburan berbentuk segi empat, berukuran panjang 4 m, lebar 3,40 m, dan tinggi tembok 1,50 m. Menurut informasi penduduk, kuburan-kuburan itu merupakan kuburan para Parabela.

Selain kuburan, di dalam benteng berdiri pula balai musyawarah bernama *baruga*, berbentuk rumah panggung; *baruga* yang ada saat ini sudah direnovasi beberapa kali. Bangunan ini berbentuk segiempat-panjang, dibuat dari kayu, dinding bagian atas terbuka, dan beratap seng. Biasanya balai ini untuk musyawarah antara rakyat dengan parabela ataupun upacara-upacara adat lainnya, termasuk penobatan Parabela.

Di dalam kompleks perkampungan Benteng Rongi, ditemukan pecahan keramik berasal dari Cina (abad ke-18-19) dan Eropa (abad ke-19); keramik-keramik itu berbentuk piring dan mangkuk. Menurut informasi penduduk benteng ini didirikan pada masa Sultan ke-5, yaitu La Balawe yang berkuasa pada tahun 1631 - 1632.

Apabila informasi tersebut benar, terdapat perbedaan kronologi antara pembangunan benteng dengan aktivitas di dalam benteng, dimana dari keramik yang ditemukan, sebagian besar berasal dari abad ke-19; sedangkan pembangunan benteng dari masa yang lebih awal. Mungkin pada waktu mulainya aktivitas di dalam benteng, keramik belum digunakan; mengingat Rongi merupakan daerah pemukiman pedalaman (bukan pantai). Atau dapat juga pada masa itu sudah menggunakan keramik, tetapi dalam penelitian ini ataupun dari masyarakat, keramik yang berasal dari masa yang lebih awal belum ditemukan, sehingga masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam, untuk dapat mengungkap masalah pemukiman di dalam kompleks Benteng Rongi.

d. Kompleks Benteng Keraton Buton

Deskripsi dan pemetaan Benteng Keraton Buton atau lebih dikenal dengan nama Benteng Wolio serta bangunan-bangunan lainnya, antara lain istana, masjid, dan makam, telah diuraikan dalam tulisan Benda Cagar Budaya Sulawesi Tenggara (Darmawan Mas'ud dkk., 1994) dan Peta situasi Benteng Keraton Buton (Tawalinuddin Haris, 1990). Oleh karena itu, di dalam laporan ini tidak diuraikan. Di dalam kompleks benteng terdapat tinggalan-tinggalan arkeologi antara lain berupa keramik, tembikar, artefak batu, artefak logam, dan artefak tulang. Uraian hasil analisis tinggalan-tinggalan ini akan dibahas dalam bab analisis.

e. Benteng Baadia

Benteng lain yang terdapat di dalam kompleks ini ialah Benteng Baadia, deskripsi benteng adalah sebagai berikut.

Benteng Baadia, terletak di sebuah bukit dengan ketinggian $\pm 120 \text{ m}$ diatas permukaan laut. Benteng dibuat dari batu karang dengan denah yang tidak beraturan dan luasnya kurang lebih 16.130 m^2 , tinggi tembok antara 2 - 10 m, serta tebal tembok kurang lebih 2 m. Benteng ini dikelilingi oleh tebing atau jurang yang dalam, terutama di sisi utara, selatan, dan barat. Pintu gerbang menghadap ke timur dan terdapat 3 bastion yang terletak di sudut tenggara, timur laut dan barat, bastion berbentuk segi empat (Gambar no.5).

Dari pengamatan permukaan tanah tidak tampak adanya tinggalan arkeologi, kemungkinan telah hilang atau rusak karena pengolahan tanah sebagai ladang.

III. ANALISIS

Berbagai tinggalan arkeologi banyak ditemukan dan dapat diidentifikasi, baik bentuk, teknologi, maupun kronologinya. Tinggalan-tinggalan itu berasal dari dalam kompleks benteng atau pun dari luar kompleks benteng. Sebagian besar tinggalan arkeologi yang dianalisis berasal dari dalam Kompleks Benteng Keraton Wolio, dari hasil pengupasan (penyelaman dan pemugaran) yang dilakukan pada tahun 1979 dan 1980 oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala, Jakarta. Dari informasi penduduk yang pernah ikut serta dalam pengupasan tersebut, dikatakan bahwa pengupasan mencapai kedalaman 1,70 - 2,10 meter terutama di dinding bagian utara, sedangkan luas areal yang diteliti tidak diketahui dengan pasti.

Deskripsi tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut adalah sebagai berikut.

3.1 Tulang

a. Binatang

Dari pengupasan ditemukan banyak tulang yang terdiri dari 2 jenis tulang, yaitu tulang binatang dan tulang manusia. Dari fragmen-fragmen tulang yang ditemukan dapat diketahui jenis binatang antara lain berupa ayam, sapi, kambing, dan ikan. Dari jenis binatang tersebut dapat diduga bahwa, sisa-sisa tulang tersebut merupakan sisa makan; walaupun data konteks penemuan tidak diketahui. Bagian tulang binatang yang ditemukan antara lain rahang dan gigi, rusuk, ruas kaki, iga, dan sendi kaki.

b. Manusia

Tulang atau rangka dan tengkorak manusia yang dikumpulkan belum dapat diidentifikasi, karena memerlukan ahli antropologi ragawi. Dari informasi diperoleh keterangan, bahwa rangka-rangka itu ditemukan bersama-sama dengan benda-benda lainnya sebagai bekal kuburnya; misalnya keramik, manik-manik, gelang perunggu, gelang kerang, dan barang lainnya. Bila informasi itu benar, tampak adanya suatu tradisi penguburan prasejarah, seperti halnya di daerah Sulawesi Selatan (Takalar dan Selayar). Karena data konteks belum diperoleh, maka sulit untuk menentukan masa penguburan, atau aktivitas penguburan. Namun, setidaknya dari analisis temuan lepas yang saat ini tersimpan, dapat diketahui kapan kira-kira aktivitas itu terjadi.

3.2 Logam

Artefak logam ialah barang-barang hasil budaya manusia yang dibuat dari logam, antara lain besi, timah, perunggu, dan kuningan. Jenis-jenis barang yang diidentifikasi adalah sebagai berikut.

a. Topi Besi

Topi ini berbentuk seperti topi prajurit masa Romawi, yaitu berbentuk kerucut segitiga (tumpeng), tinggi 20 cm, lebar bagian bawah 22 cm dan diameter lubang (berbentuk lonjong) 18 cm. Pada bagian tepi lubang ke-pala terdapat hiasan ceplok bunga. Karena belum dilakukan analisis laboratoris, maka belum diketahui umur masa pembuatannya. Kemungkinan topi ini digunakan sebagai salah satu perlengkapan prajurit masa Kerajaan Buton (Gambar no.6).

b. Peluru Besi

Jenis ini mungkin digunakan untuk meriam, berbentuk bulat, terdiri dari 4 ukuran (Foto no.2) yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2 Identifikasi Peluru Besi

DIAMETER (CM)	JUMLAH	KETERANGAN
7	32	Semua peluru dalam keadaan utuh dan berkarat
6	36	
1	3	
3,5	2	
Jumlah	63	

Selain itu, terdapat pula peluru yang tidak diketahui diameternya, karena merupakan pecahan.

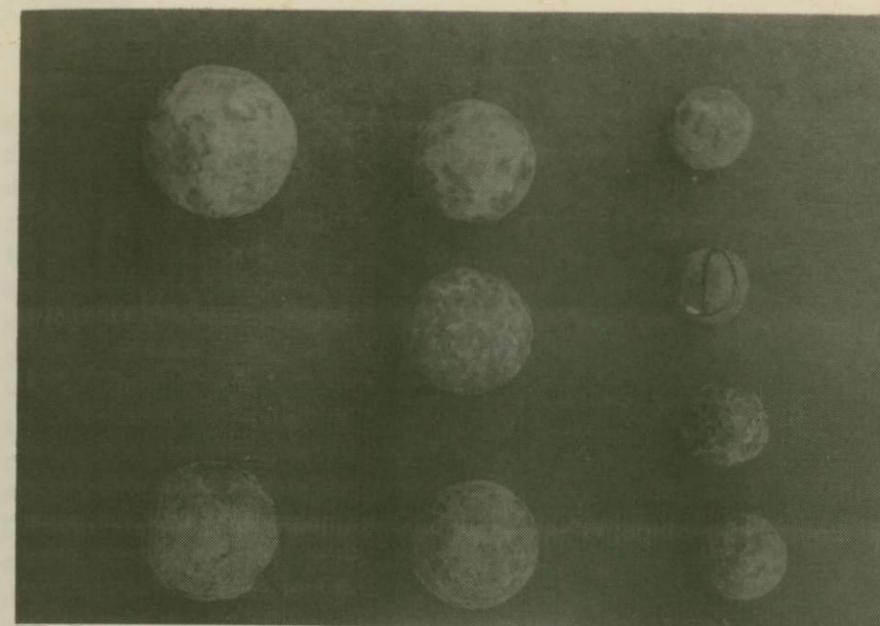


Foto 2. Peluru Besi

Gambar no. 7). Berbagai ukuran gelang dapat dilihat dalam tabel 3.

d. Bulatan Timah

Benda ini berbentuk seperti peluru bulat berdiameter 1 cm, ditemukan sebanyak 8 buah. Tampak ada lubang atau cekungan dibagian tengah. Apa fungsi benda ini belum diketahui, apakah sebagai pemberat atau peluru? masih diperlukan studi perbandingan. Benda ini mungkin produksi lokal, karena di antara artefak yang dikumpulkan tersebut ditemukan pula cetakan (cor logam) dari batu cadas berbentuk bulat seukuran dengan peluru-peluru tersebut (berdasarkan uji-coba meletakkan peluru itu ke dalam cetakan) (Lihat pula foto no.7).

c. Gelang Perunggu

Jenis gelang ini di daerah Sulawesi Selatan, khususnya Selayar ditemukan bersamaan dengan rangka manusia dalam keadaan masih terpakai di tulang (tangan), seperti halnya di dalam kompleks benteng ini. Menurut informasi pelaksana pengupasan, gelang ini juga ditemukan sebagai bekal kubur bersama dengan rangka manusia. Namun apakah gelang-gelang tersebut juga ditemukan dalam keadaan utuh dalam konteks (tangan), tidak dapat dijelaskan secara rinci. Bentuk gelang bulat, antara ujung satu dengan yang lainnya tidak tergabung (Foto no.3;

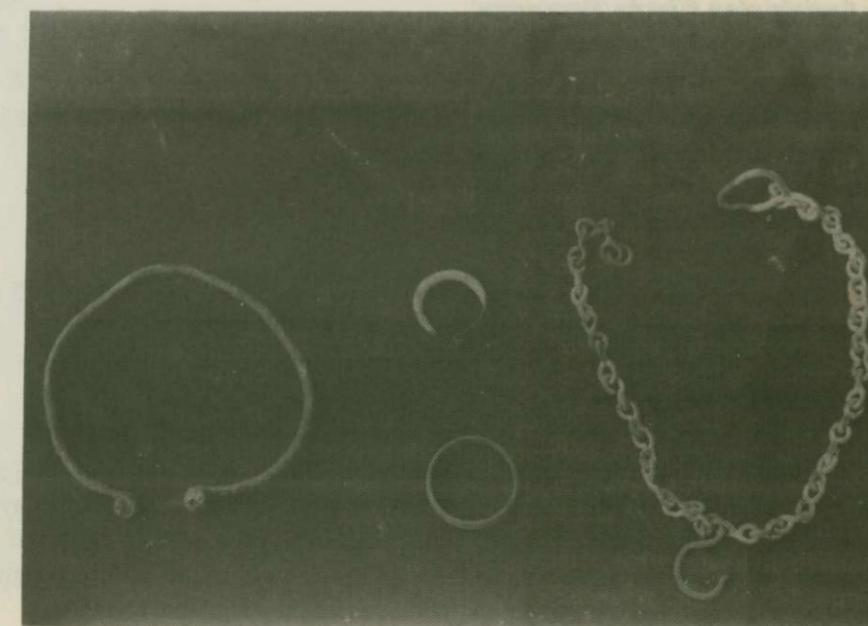


Foto 3. Gelang Perunggu (kiri), Giwang/Cincin Perunggu (tengah) dan Gelang/Rantai Perunggu (kanan)

Tabel 3 Identifikasi Gelang Perunggu

DIAMETER (CM)	JUMLAH	KETERANGAN
8,5	1	Semua gelang dalam keadaan utuh dan berpatinasi hijau
7,5	2	
7	1	
6,5	1	
6	1	
5,5	3	
1,5	1	
1	1	
Jumlah	11	

Besar atau kecil ukuran diameter gelang mungkin menunjukkan umur (dewasa atau anak) dari rangka.

e. Rantai Gelang

Terbuat dari perunggu berbentuk rantai yang ada ikatannya (pengait) dengan panjang 18,5 cm. Dilihat dari bentuknya, tentunya benda ini juga digunakan sebagai gelang (Lihat foto no.3).

f. Anting atau Cincin Perunggu

Berbentuk bulat, terdiri dari dua ukuran, yaitu berdiameter 1 cm dan 0,8 cm, masing-masing berjumlah 1 buah. Berdasarkan diameter lubang, mungkin fungsi benda-benda itu sebagai cincin (diameter 1 Cm) dan anting-anting (diameter 0,8 Cm) (Lihat foto no.3).

g. Hiasan Kancing Baju Perunggu

Berbentuk seperti bunga tanjung, berlubang 1 cm dan tinggi (dalam) 0,5 cm; mungkin digunakan sebagai hiasan baju atau kancing baju; ditemukan sebanyak 172 buah.

h. Jarum Perunggu

Panjang jarum 5 cm (utuh), bagian pangkalnya berlubang dan ujungnya runcing, sebanyak 1 buah; sedang 1 buah lainnya tidak utuh, bagian lubangnya sudah hilang, panjangnya 6 cm. Apabila benda ini juga ditemukan bersama dengan rangka, berarti digunakn pula sebagai bekal kubur. Di Selayar, jenis jarum ini dimasukkan ke dalam mulut mayat sebagai salah satu tradisi dalam penguburan. Apakah tradisi tersebut terdapat pula di kompleks benteng ini, perlu penelitian yang lebih mendalam.

i. Mata Uang

Kepingan-kepingan mata uang logam yang ditemukan pada waktu pengupasan dari tahun 1979/1980 tergolong muda. Hal ini didasarkan pada hasil pembacaan tulisan yang tertera pada mata uang itu, antara lain terdapat angka tahun dan nilai masing-masing mata uang (Lihat foto no.4). Dari 26 keping mata uang tidak semuanya dapat diidentifikasi. Identifikasi tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.

j. Meriam

Benteng merupakan bagian penting dari unsur pertahanan Kerajaan Buton pada waktu itu, hal ini menunjukkan bahwa angkatan bersenjata Kerajaan Buton sudah tertata rapi. Keberadaan benteng diperkuat dengan unsur pendukung, yaitu meriam-meriam (Lihat foto no. 5), yang menurut beberapa sumber jumlahnya mencapai ratusan. Hal ini dapat dipahami mengingat jumlah benteng begitu banyak untuk suatu kerajaan seperti Buton. Keberadaan meriam-meriam tersebut sebagian besar sudah tidak ditempat semula. Banyak diantaranya dijadikan hiasan dan

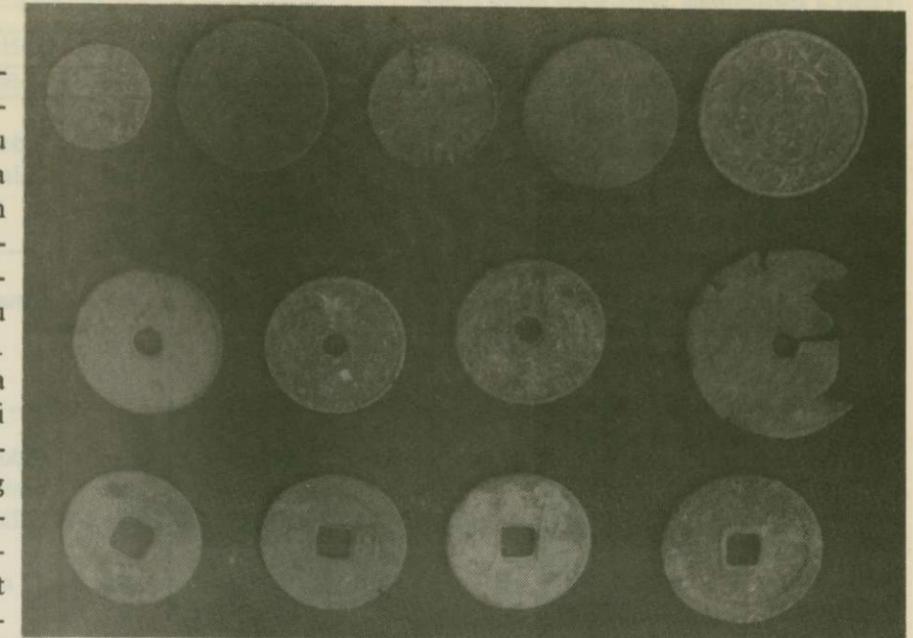


Foto 4. Mata Uang



Foto 5. Tembok Benteng dan Meriam

tara lain meliputi bentuk, bahan, ukuran, dan unsur dekoratif (tulisan, gambar, dan hiasan). Selengkapnya data meriam dapat dilihat dalam tabel 5.

ditempatkan di halaman rumah atau kantor-kantor pemerintah. Namun demikian, sebagian meriam dapat diinventarisasi dan diidentifikasi, yaitu sebanyak 52 buah yang tersebar baik di Situs Benteng Keraton maupun yang telah dijadikan sebagai hiasan yang diletakkan di halaman.

Setiap meriam diberi nomor berdasarkan tiga unsur, yaitu wilayah administrasi atau lokasi, nomor inventaris, dan tahun inventarisasi. Penomoran dilakukan dengan menggunakan cat warna putih yang dituliskan di bagian terlindung dari laras meriam. Perakaman data inventarisasi an-

Tabel 4 Identifikasi Jenis-jenis Mata Uang

TIPE	BAHAN	NAMA		GAMBAR	TULISAN		NILAI	JML	KET
		MT. UANG	THN		HRF	BHS			
I. Berlubang bulat	perunggu	Rupiah	1945	lambang Kerajaan Belanda	Latin Arab Jawa	Indonesia Belanda	100	1	utuh
II. Berlubang persegi	perunggu	kepeng	--	--	Cina	Cina	--	1	utuh
III. Tidak berlubang	perunggu	Rupiah	1945	Lambang Kerajaan Belanda	Latin Arab Jawa	Indonesia Belanda	10	2	utuh
	sda	sda	1914	sda	sda	sda	100	2	
	sda	sda	1909	sda	sda	sda	200	1	
	sda	sda	1945	sda	sda	sda	200	2	
	sda aluminium sda	sda sda Unidentified	1945 1958 --	sda Garuda --	sda Latin --	sda Indonesia --	100 50 sen --	1 1 12	rusak
								26	

Tabel 5 Inventarisasi dan Identifikasi Meriam

Nomor Inv	UKURAN						Bentuk Laras	Bahan	Unsur Dekoratif	Lokasi Sekarang	Keterangan
	Panjang (Cm)		Diameter (Cm)								
	seluruh	tangkai	pangkal	ujung	lubang laras	lubang sumbu					
BTN/00 1/94	214	16	31	16	10	2,0	bulat	besi	polos	Istana Ilmiah	aus, tanpa pegangan
BTN/002/94	199	10	27	15	7	2,0	bulat	perunggu	motif suluran pada bagian pangkal, pegangan berbentuk fauna	Istana Ilmiah	kondisi baik
BTN/00 3/94	189	10	25	14	8	0,8	bulat	perunggu	lambang VOC, ME PECIT CIPRIANUS CRANS ENCHAUS E A0 1731 831, motif serat kain pada dasar pangkal pegangan berbentuk fauna.	sda	sda

Nomor Inv	UKURAN						Bentuk Laras	Bahan	Unsur Dekoratif	Lokasi Sekarang	Keterangan
	Panjang (Cm)		Diameter (Cm)								
	seluruh	tangkai	pangkal	ujung	lubang laras	lubang sumbu					
BTN/00 4/94	197	13	22	13	7	0,7	bulat	perunggu	motif sisik ikan pada bagian pangkal sampai tengah, gambar ikan duyung bersayap mengapit lambang VOC, BATAVIA. G.J.5, J.6.7 9., pegangan berbentuk fauna	sda	kondisi baik
BTN/00 5/94	200	8	29	11	8	1,1	bulat	besi	lambang VOC	sda	kondisi baik
BTN/00 6/94	192	9	22	13,5	7,3	0,7	bulat	kuningan	motif sisik ikan pada sekitar lubang sumbu, motif serat kain pada dasar pangkal, lambang VOC, ME PECIT CIPRIANUS CRANS JANS AMSE TELODAMI ANNO 1736 pegangan berbentuk fauna	Istana Ilmiah	kondisi baik
BTN/00 7/94	190	8	30	15	8,5	-	bulat	besi	lambang VOC	Pos POM Wira Buana	aus, tanpa pegangan.
BTN/00 8/94	190	8	30	15	8,5	1,5	bulat	besi	sda	sda	
BTN/00 9/94	190	8	30	15	8,5	1,5	bulat	besi	polos	Kantor Camat Sampolawa	sda
BTN/01 0/94	197	8	30	15	8,5	1,5	bulat	besi	polos	sda	sda
BTN/01 1/94	240	11	37	18	10	0,8	bulat	besi	polos	Bastion Lawana Lanto	sda
BTN/01 2/94	267	16	39	23	11,5	1,0	bulat	besi	polos	sda	sda
BTN/01 3/94	267	13	39	23	11	1,0	bulat	besi	polos	sda	sda
BTN/01 4/94	168	8	29	18	9,5	0,8	bulat	besi	polos	Lawana Lanto	sda
BTN/01 5/94	267	17	44	25	13	-	bulat	besi	polos	Bastion (Balua-ra) Gama	sda
BTN/01 6/94	275	12	44	26	-	2,0	bulat	besi	polos	sda	sda
BTN/01 7/94	261	14	42	22	-	-	bulat	besi	polos	Lawana Rakia	sda
BTN/01 8/94	255	13	41	20	11	-	bulat	besi	polos	sda	sda

Nomor Inv	UKURAN						Bentuk Laras	Bahan	Unsur Dekoratif	Lokasi Sekarang	Keterangan
	Panjang (Cm)		Diameter (Cm)								
	seluruh	tangkai	pangkal	ujung	lubang laras	lubang sumbu					
BTN/01 9/94	240	10	37	18	10	-	bulat	besi	polos	Baluara Rakia	sda
BTN/02 0/94	240	10	37	18	10	-	bulat	besi	polos	Baluara Siampu	sda
BTN/02 1/94	238	8	37	19	10	-	bulat	besi	lambang VOC, 1760	Lawana Sambali	sda
BTN/02 2/94	240	14	30	16	-	2,0	bulat	besi	polos	sda	sda
BTN/02 3/94	280	13	45	26	12,5	0,6	bulat	besi	polos	Lawana Baau	sda
BTN/02 4/94	185	12	28	15	7,5	2,0	bulat	besi	polos	ex Lawana Baria	sda
BTN/02 5/94	285	16	43	28	12	0,8	bulat	besi	polos	Lawana Baria	sda
BTN/02 6/94	240	10	37	19	10	1,1	bulat	besi	lambang VOC, 1772	Lawana Baria	sda
BTN/02 7/94	290	16	46	24	12,5	1,0	bulat	besi	lambang VOC	Baluara Codona Oba	sda
BTN/02 8/94	254	15	34	20	10,5	1,8	bulat	besi	polos	sda	sda
BTN/02 9/94	236	8,5	38	19	10	-	bulat	besi	polos	sda	sda
BTN/03 2/94	286	16	45	25	12,7	1,0	bulat	besi	polos	Baluara Barangkat opa	sda
BTN/03 3/94	313	11	41	25	13	1,7	bulat	besi	polos	Baluara Kuda Hija	sda
BTN/03 4/94	255	11,5	36	22	10	2,2	bulat	besi	polos	sda	sda
BTN/03 5/94	239	11	36	18	10	0,8	bulat	besi	polos	Lawana Labunta	sda
BTN/03 6/94	281	12	42	24	13,5	1,2	bulat	besi	polos	sda	sda
BTN/03 7/94	236	9	37	18	10	1,4	bulat	besi	lambang VOC, 1746	sda	sda
BTN/03 8/94	237	11	38	19	10	0,8	bulat	besi	lambang VOC, 1746	Baluara Litao	sda
BTN/03 9/94	239	10	37	19	10	0,8	bulat	besi	polos	sda	sda
BTN/04 0/94	194	10	29	16	8	0,8	bulat	besi	polos	Kantor Pemugaran	sda
BTN/04 1/94	261	14	41	24	11	0,8	bulat	besi	polos	sda	sda
BTN/04 2/94	308	15	42	25	12	1,6	bulat	besi	polos	Masjid Keraton	aus, tanpa pegangan, bagian ujung rusak
BTN/04 3/94	-	15	47	26	13	-	bulat	besi	polos	sda	aus, tanpa pegangan, bagian ujung patah
BTN/04 4/94	258	12	38	20	13	0,6	bulat	besi	polos	Masjid al-Muqarabin, Wameo	aus tanpa pegangan
BTN/04 5/94	258	12	38	20	13	0,6	bulat	besi	polos	sda	sda
BTN/04 6/94	258	12	38	20	13	0,6	bulat	besi	polos	depan kantor Kelurahan Wameo	sda

Nomor Inv	UKURAN						Bentuk Laras	Bahan	Unsur Dekoratif	Lokasi Sekarang	Keterangan
	Panjang (Cm)		Diameter (Cm)								
	seluruh	tangkai	pangkal	ujung	lubang laras	lubang sumbu					
---	160	14	26	15	11,5	0,6	bulat	besi	gambar mahkota pegangan ada diantara pangkal dan tangkai	Istana Kawali Baadia	meriam ini disebut bentuk khusus, karena memiliki kekhasan dibandingkan bentuk umum, berjumlah 6, belum dilabel karena alasan tertentu, memiliki bentuknya kemungkinan merupakan meriam kapal

Meriam-meriam yang diteliti ternyata mempunyai keseragaman bentuk laras, yaitu bulat. Di samping itu, keseragaman juga dapat dilihat pada bentuk gelang-gelang di bagian pangkal, tengah, dan ujung. Secara teknis gelang-gelang tersebut antara lain berfungsi sebagai pengikat yang berkaitan dengan kekuatan meriam, sedangkan secara dekoratif bentuk gelang-gelang dapat dianggap sebagai hiasan, karena kehadirannya dapat membuat indah meriam itu (Gambar no.8).

Jika tidak dilengkapi dengan unsur dekoratif, maka meriam tersebut dianggap polos, hal ini untuk menghindari bias dengan unsur dekoratif yang lain, yaitu gambar dan tulisan (Gambar no.9 dan 10).

Bahan untuk meriam-meriam itu dapat dikategorikan dalam tiga bahan, yaitu kuningan, perunggu dan besi; sedangkan sebagian besar meriam yang diidentifikasi dibuat dari besi.

k. Senapan

Benda-benda ini disimpan di rumah Parabela yang terletak di dalam kompleks Benteng Rongi. Terdapat 2 jenis senapan, yaitu sebuah senapan yang disebut *Bedil Naga*, karena bentuknya seperti naga. Ukuran bedil panjang 1,25 m, diameter ujung 7 cm, dan diameter pangkal 13 cm. Ujung bedil berbentuk kepala naga bermahkota dengan mulut terbuka untuk keluarnya peluru. Badan bedil merupakan badan naga dengan sisik diatas punggung berbentuk gerigi, dan pangkal atau ekor naga merupakan tempat sumbu peluru berbentuk segi empat berukuran 20 x 10 cm. Sebagai pendorong peluru terdapat alat berbentuk silindris, panjang 21 cm, diameter ujung 5 cm, dan diameter pangkal 6 cm, selain itu terdapat tangkai dengan 2 jenis bentuk, yaitu berbentuk segi empat panjang dan berbentuk melengkung. Bedil dan pendorong peluru ini dibuat dari perunggu, tetapi sudah berpatinasi.

Selain itu terdapat pula 2 buah bedil dari besi yang bertangkai kayu, berukuran bedil 1,40 m dan 1,50 m, keadaan ke 2 bedil ini sudah rusak.

Menurut tradisi setempat, kedua jenis benda ini selalu berpindah apabila terjadi pergantian Parabela, berarti kedua jenis benda ini harus disimpan di Parabela dan setahun sekali dilakukan upacara untuk kedua benda itu.

3.3 Batu

Dari hasil pengupasan tahun 1979 dan 1980, juga ditemukan artefak dan bukan artefak dari bahan batu, baik fragmen maupun utuh. Jumlah artefak tersebut adalah 210, yang terdiri dari beberapa jenis bentuk. Berdasarkan pemilahan sementara, jenis-jenis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Identifikasi Artefak Batu

NOMOR	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Unsur Bangunan A	16	Berbentuk Umpak
2.	Unsur Bangunan B	12	Fragmen
3.	Unsur Bangunan C	16	Fragmen
4.	Nisan	7	Stalagtit atau Stalagnit
5.	Batu Lonjong	11	Unidentified
6.	Batu Berlubang	5	Unidentified
7.	Batu Bulat	9	Unidentified
8.	Lain-lain	90	Unidentified
	Jumlah	210	

Pemerian dari masing-masing artefak ataupun bukan artefak batu adalah sebagai berikut.

a. Unsur Bangunan

Sisa tinggalan dari batu ini (unsur bangunan A, B, dan C) mungkin bagian dari unsur bangunan, sedangkan batu lonjong, berlubang, dan batu bulat diduga juga merupakan bagian dari bangunan, karena sangat fragmentaris maka sulit diketahui bentuk aslinya. Sebagian besar fragmen artefak ini terbuat dari batu cadas.

b. Cetakan Hiasan

Artefak ini berbentuk fauna dan antropomorfis, dibuat dari batu cadas (?) dengan ukuran panjang 5 cm dan tinggi 4,5. Fungsi dari benda ini belum dapat diketahui, apakah sebagai alat cetak atau hiasan (relief pada dinding).

c. Alat Batu

Benda ini berupa batu kali tanpa sentuhan atau artifisial, berjumlah dua buah, yaitu: bentuk lonjong (bulat telur), diameter pangkal: 6,5 cm dan diameter ujung: 3,5; serta diameter pangkal 3,5 cm dan diameter ujung 3 cm.

Panjang kedua batu ini 9 cm (Lihat foto no.6). Alat batu ini mungkin digunakan untuk alat pembuatan tembikar. Dari studi etnografi yang dilakukan di Kelurahan Kotobengke di tempat pembuatan tembikar (perkampungan pengrajin barang-barang tanah liat), digunakan kedua jenis batu itu digunakan sebagai salah satu alat industrinya.

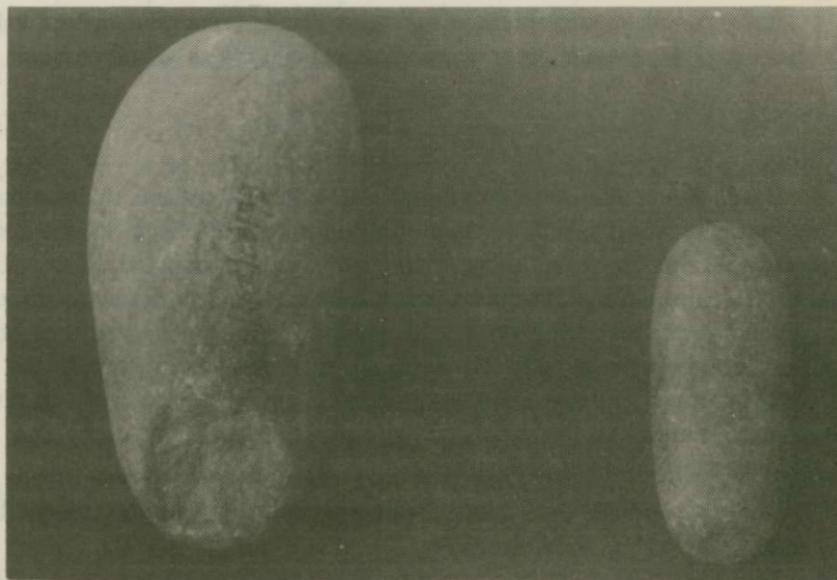


Foto 6. Tatap Batu

Berdasarkan studi etnografi tersebut, diduga alat batu yang ditemukan berfungsi sebagai alat industri tembikar. Permasalahan yang muncul, apakah pada masa itu didalam kompleks benteng terdapat pemukim pengrajin tembikar, hal ini perlu penelitian yang lebih mendalam lagi.

d. Cetakan Batu Padas

Berbentuk segi empat panjang, berukuran panjang 14,5 cm, lebar 6 cm, dan dibagian atas terdapat lubang seperti wadah untuk cor berbentuk YY. Mungkin batu ini untuk mencetak barang-barang dari logam dengan sistem cor (Lihat foto no.7; Gambar no.11). Jenis yang diproduksi belum dapat diketahui.

e. Cetakan Peluru Kecil

Berbentuk segi empat panjang, berukuran panjang 10 cm, lebar 5 cm, dan tebal 2,5 cm. Bahan cetakan berupa batu padas, dibagian atas terdapat lubang untuk cor berbentuk bulat berdiameter 1,5 cm dan dalam 0,5 cm (Lihat foto no.7; Gambar no.12). Apabila dilihat dari ukuran lubang dan diuji cobakan, lubang cetakan itu sesuai dengan besar bulatan timah (peluru) yang ditemukan dalam pengupasan (artefak logam no 4). Dari uji coba ini mungkin kedua cetakan itu memang untuk industri logam dengan sistem cor. Apakah kegiatan ini merupakan salahsatu aktivitas dalam pemukiman kompleks benteng pada masa itu, kiranya diperlukan penelitian lebih mendalam.



Foto 7. Cetakan Batu Padas

f. Batu Tatap Kulit Kayu

Artefak ini dibuat dari batu padas, berbentuk segi empat (Lihat foto no.8; Gambar no.13), ditemukan sebanyak 2 buah, yaitu

- artefak berukuran panjang 7 cm, lebar 4,5 cm dan tebal 2 cm. Bagian permukaan 1 terdapat cekungan-cekungan selebar 1 cm, dan permukaan 2 terdapat goresan-goresan kecil selebar 0,1 mm
- artefal berukuran panjang 3 cm, lebar 3,4 cm dan tebal 2,2 cm. Bagian permukaan 1 terdapat cekungan selebar 1 cm, dan permukaan 2 terdapat goresan selebar 0,2 mm.

Kedua jenis batu ini pada masa Prasejarah digunakan sebagai alat pemukul kulit kayu. Apakah temuan itu berfungsi sama dengan masa Prasejarah hal ini perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

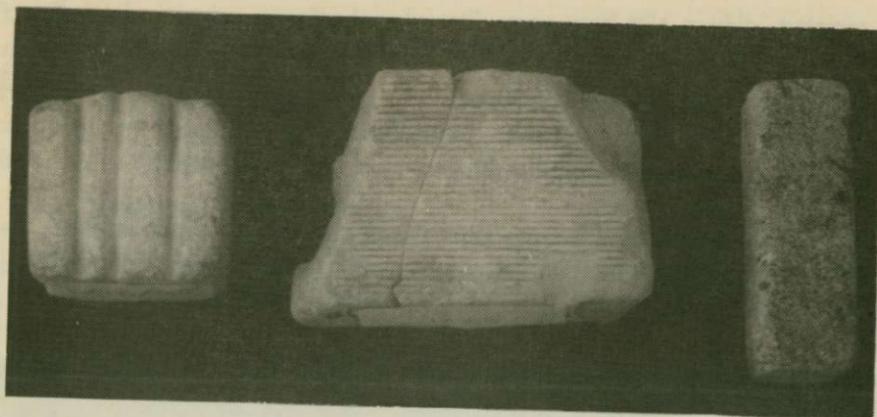


Foto 8. Batu Tatap Kulit Kayu

g. Batu Upam

Batu upam ialah batu yang berfungsi sebagai penghalus atau penggosok suatu benda supaya benda itu menjadi halus. Alat ini dibuat dari batu padas (?), berbentuk segiempat panjang, tanpa hiasan dan seluruh bidang permukaan halus tanda pernah digunakan, berukuran panjang 5,8 cm, lebar 2 cm, dan tebal 1,8 cm.

3.4 Kerang

Barang-barang yang dibuat dari kerang berupa gelang, deskripsi benda ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7 Identifikasi Gelang Kerang

BENTUK	DIAMETER (CM)	JUMLAH	KETERANGAN
Bulat	6	3	setengah utuh
Bulat	5,5	1	setengah utuh
	5	1	setengah utuh
Bulat	1,5	1	setengah utuh
	4	1	setengah utuh
	4	3	utuh
Bulat	3,5	3	utuh
	3	3	utuh
Bulat	-	19	pecahan
Jumlah		35	

Dari perbandingan dengan situs lain, misalnya Situs Selayar, Sulawesi Selatan, jenis gelang ini berfungsi sebagai salahsatu bekal kubur yang dipakaikan di tangan si mati. Berdasarkan informasi, gelang-gelang ini juga ditemukan dalam satu himpunan dengan rangka. Oleh karena itu, diduga artefak ini juga digunakan sebagai bekal kubur.

3.5 Lain-Lain

a. Manik-Manik

Manik-manik merupakan salahsatu tinggalan arkeologi yang ditemukan dalam pengupasan pemugaran; manik-manik itu dibuat dari kaca yang terdiri dari berbagai jenis ukuran (Lihat foto no.12). Identifikasi manik-manikk tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8 Identifikasi Manik-Manik

Warna	Diameter lubang (mm)	Panjang (mm)	Jumlah	Keterangan
Ungu	4,5 - 3,5	3 - 2	7	utuh
Putih	5,5 - 3	4 - 1	18	utuh
Coklat	5,5 - 2,5	5 - 2	22	utuh
Hijau	5 - 3,5	5,5 - 3,5	3	utuh
Biru	4,5 - 2,5	4 - 1,5	5	utuh
Jumlah			55	

Manik-manik tersebut ditemukan bersama dengan rangka, mungkin juga sebagai bekal kubur dan digunakan untuk perhiasan.

b. Tembikar

Tembikar atau barang-barang tanah liat, merupakan salahsatu tinggalan arkeologi yang ditemukan dalam jumlah banyak. Barang-barang ini antara lain berupa periuk, kendi, belanga, celegan (tabungan), tempayan, pasu, lampu, dan jambangan. Bahan yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu tanah liat kasar bercak kapur dan tanah liat halus. Tanah liat kasar untuk barang yang berukuran besar, seperti jambangan dan tempayan, sedangkan bentuk yang berukuran kecil dibuat dari tanah liat halus. Perbedaan jenis tanah liat ini menunjukkan, bahwa kemungkinan barang-barang tembikar itu tidak dibuat dari daerah yang sama.

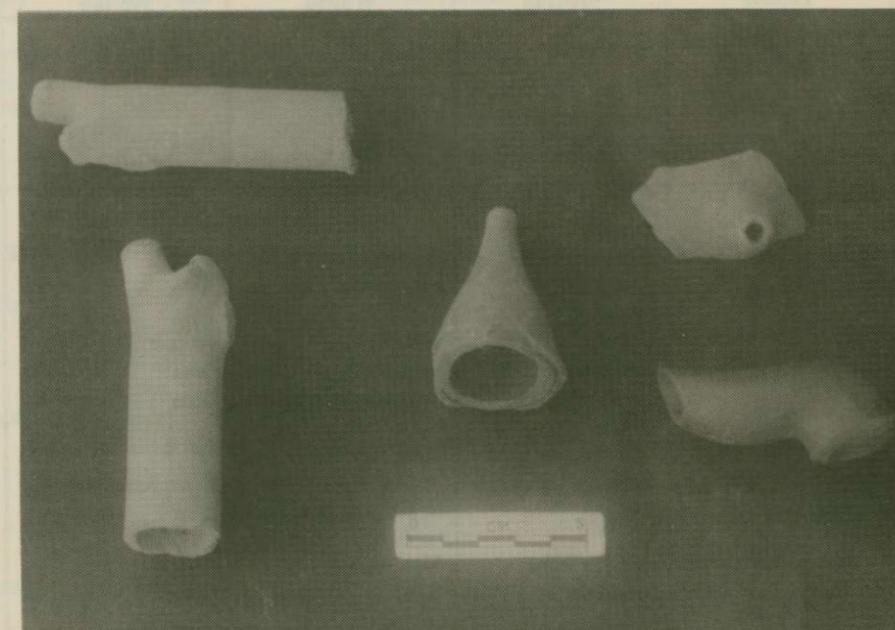


Foto 9. Fragmen Kendi Halus

Selain bentuk-bentuk wadah tersebut, terdapat pula unsur bangunan berupa tegel berbentuk segiempat, kurang lebih berukuran 40 x 40 cm (tidak ditemukan utuh) dan pecahan genteng dari tanah liat kasar.

Bentuk barang-barang tembikar lainnya ialah kendi halus (kendi susu) dan figurine atau hiasan (Lihat foto no.9). Kendi halus ini banyak ditemukan dibekas kerajaan masa Hindu-Budha, terutama di daerah Majapahit. Oleh karena itu, mungkin kendi ini tidak berasal atau bukan produksi Pulau Buton, tetapi dari luar, misalnya dari Pulau Jawa. Demikian pula bentuk figurine, bahan yang digunakan sangat halus, tentunya juga berasal dari luar Buton.

Berdasarkan pengamatan lingkungan, kemungkinan barang-barang tembikar ini tidak dibuat di dalam kompleks benteng, berarti berasal dari luar benteng. Apakah dari Pulau Buton atau bahkan dari luar Pulau Buton.

Dengan adanya temuan itu menunjukkan bahwa Buton mempunyai hubungan dengan "negara" luar terutama Pulau Jawa, dan dengan banyaknya tembikar di dalam kompleks benteng ini, menunjukkan bahwa di

dalam benteng pada masa itu merupakan daerah pemukiman yang menggunakan tembikar sebagai salah satu peralatan yang dipergunakan sehari-hari. Masalah lain adalah apakah tembikar-tembikar tersebut juga ada yang dibuat di dalam kompleks benteng.

c. Keramik

Keramik adalah barang-barang yang dibuat dari porselin dan batuan yang berasal dari luar Indonesia, antara lain dari Cina, Thailand, Vietnam, dan Eropa (Lihat foto no.13, dan 14). Barang-barang keramik ini banyak ditemukan baik di dalam Kompleks Benteng Wolio maupun dari benteng-benteng lainnya; sebagian besar keramik yang ditemukan dalam keadaan pecah dan beberapa diantaranya utuh. Persebaran dan identifikasi keramik-keramik tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9 Identifikasi Keramik

Lokasi	Bentuk	Warna	Hiasan	Asal	Jaman (Abad)
Benteng Rongi	piring	biru-putih	bunga, saluran, polos	Eropa (Belanda)	Masstricht 19
	mangkuk	merah-putih putih biru-putih	flora	Cina	Qing 18-19
Benteng Suro	piring, mangkuk	putih	polos	Cina	Qing 18-19
Wolio	mangkuk	biru-putih	flora	Cina	Qing 17-18
	piring	biru-putih	flora	Cina	Ming 17
	mangkuk	biru-putih	flora	Cina	Qing 18-19
	Cepuk	biru-putih	geometris	Cina	Qing 18
	mangkuk, cepuk	biru-putih	flora	Cina	Qing 18
		3 warna (merah, putih, biru)	flora	Cina	Qing 18
	piring	hijau (seladon)	flora, geome-tris	Cina	Qing 17
	piring	hijau, biru, putih (seladon)	flora	Cina	Qing 17
	guci	biru-putih	flora	Cina	Ming-Qing 17
	guci bertutup	hijau	polos	Eropa	Belanda 19
tempayan	coklat	geometris	Eropa	Belanda 19	
piring	hijau	geometris	Thailand	Sawankhalok 16	
tempayan	hitam dan putih	polos	Thailand	Thailand 16	
Benteng Wolio	piring	hijau	bunga	Cina	Ming 16
	buli-buli	hijau	polos	Cina	Ming 16
	gacuk	biru-putih	pemandangan	Cina	Ming 17
	mangkuk	biru-putih	burung, saluran	Cina	Ming 16
			burung, bunga		
	mangkuk, piring	merah-putih	saluran	Cina	Ming 16
	buli-buli				
	piring, mangkuk, buli-buli	biru, putih, hijau	saluran, naga, kembang-kembang polos	Cina	Ming 16
	vas	biru	saluran	Cina	Ming 16
	buli-buli	biru-putih	saluran	Cina	Qing 17-18
tempayan, guci	coklat	terasa	Cina	Ming-Qing 17	
teko	biru-putih	saluran	Cina	Qing 18	
vas, teko, stand	biru-putih	bunga	Cina	Qing 18	

Lokasi	Bentuk	Warna	Hiasan	Asal	Jaman (Abad)
	cawan	huruf	polos	Cina	Qing 18-19
	buli-buli	putih	suluran, bunga	Cina	Qing 19
	figurine (binatang ?)	biru-putih	flora, fauna, awan	Cina	Qing 17
	tutup cepuk	biru-putih	huruf, umpal		
	mangkuk, cepuk		suluran, umpal		
	piring, mangkuk	biru-putih	binatang, huruf	Cina	Qing 17
			awan, suluran		
	cepuk bertutup	biru-putih	flora	Cina	Qing 17-18
	vas	biru-putih	flora	Cina	Qing 17-18
	piring, mangkuk, cepuk	3 warna		Cina	Qing 17-18
	figurine, cepuk	cepuk	garis-garis	Cina	Qing 18
	mangkuk, piring	biru-putih	flora	Cina	Qing 18-19
	piring	biru-putih	flora, suluran	Cina	Qing 18
	cawan berkaki	biru-putih	meander, suluran	Cina	Qing 18
	vas	biru-putih	bunga	Cina	Qing 18
	tutup guci, tempat tinta, rantang	biru-putih	sulur, timpal, flora	Cina	Qing 18
	Cepuk, tempat tinta, piring	putih	suluran	Cina	Qing 18
	mangkuk	hijau	polos	Cina	Qing 19
	sendok	3 warna	flora	Cina	Qing 19
	figurine	biru-putih, putih	suluran, polos	Cina	Qing 19
	vas segi delapan	putih, biru-putih	polos	Cina	Qing 19
			flora, suluran, panel		
	botol, cangkir		flora		
	guci	biru-putih	polos	Cina	Qing 18
	mangkuk	hitam	polos	Cina	Qing 19
	mangkuk	hitam	krisan, lambang	Cina	modern 20
	cepuk + cepuk	hijau	lotus	Cina	modern 16
	mangkuk	biru-putih	flora	Vietnam	modern 16
	tempayan	biru-putih	polos, goresan	Vietnam	modern 16
	cepuk	hitam, coklat, hijau	polos	Thailand	Singburi 15-16
		coklat	flora, garis	Thailand	Sawankhalok 16-17
	cepuk bertutup	hitam-putih	lundang-lundang		
	piring	hijau		Thailand	Sukhotai 16
	mangkuk	hijau		Thailand	Sukhotai 16
			tulisan, goresan	Thailand	Sawankhalok 16-17
	botol	coklat			
	pasu	hijau	goresan	Eropa	18-19
	guci	coklat	kuas	Eropa	19
	piring, mangkuk	biru-putih, 3 warna		Eropa	19
		3 warna	polos	Eropa	19
	cangkir, piring	biru-putih	flora, meander		
	tutup guci			Eropa	modern 20
				Eropa	modern 19

Dari tabel persebaran dan identifikasi keramik, tampak bahwa temuan keramik yang paling sedikit baik jumlah, jenis, maupun kronologi termuda adalah dari kompleks Benteng Rongi, yaitu abad ke-18--19; kemudian Benteng Suro Wolio abad ke-17--19; sedangkan dari dalam kompleks Benteng Wolio, temuan keramiknya terbanyak dan berasal dari berbagai negara, yaitu berasal dari abad ke-16--20. Kronologi ini mungkin dapat dihubungkan dengan masa pendirian benteng-benteng tersebut.

Berdasarkan kronologi keramik dari Benteng Wolio yang sebagian besar berasal dari Cina abad ke-17--18, mungkin pada masa itu merupakan masa kejayaan Kerajaan Buton. Sementara itu, keberadaan keramik yang termuda -- dan sedikit di dalam kompleks Benteng Rongi, kemungkinan karena Rongi merupakan pemukiman daerah pedalaman yang kontak dengan luar lebih kemudian daripada daerah pantai, mengingat bahwa pada masa itu hubungan politik, agama, ataupun sosial-ekonomi awalnya melalui daerah pantai.

Fungsi-fungsi keramik tersebut adalah sebagai alat keperluan hidup sehari-hari. Selain itu, khusus di dalam kompleks Benteng Wolio, keramik berfungsi pula sebagai bekal kubur, karena ditemukan bersamaan dengan rangka manusia (hasil pengupasan pemugaran Ditlinbinjarah 1979--1983). Namun karena keramik tersebut tidak ada data konteksnya, maka belum diketahui posisi atau cara meletakkan bekal kubur itu di tubuh si mati dan pada lapisan keberapa atau masa kegiatan mana serta kapan proses penguburan itu terjadi? Oleh karena itu, untuk mengungkapkan masalah ini perlu adanya ekskavasi arkeologi.

d. Naskah

Naskah merupakan salahsatu tinggalan arkeologi yang dapat mengungkapkan masalah kehidupan masyarakat masa lampau, baik berhubungan dengan agama, sosial-politik, maupun sistem pemerintahan.

Di wilayah Buton banyak tersimpan naskah-naskah dari masa Islam. Namun, sampai saat ini belum ada tempat penyimpanan naskah. Penyimpanan masih dilakukan secara pribadi, sehingga dikhawatirkan akan punah atau lapuk. Oleh karena itu perlu adanya penyelamatan naskah-naskah tersebut.

Sebagian besar naskah tersebut berbahasa Wolio dengan tulisan Arab Wolio. Salahsatu naskah yang diteliti adalah Naskah Wolio yang berisi tentang sosiologi masyarakat Wolio, dan mengenai *Tula Tulana Yapai Aka Miyagena*, yaitu cerita tentang keturunan orang-orang Buton. Di dalam naskah itu terdapat pula Martabat 7, yaitu mengenai susunan pemerintahan Kesultanan Buton.

Naskah lain yang telah ditransliterasi dari bahasa Wolio ke dalam bahasa Latin, adalah undang-undang dasar pemerintahan tentang tata hubungan manusia dengan Khalik yang tercantum dalam tema keagamaan, bahwa cipta, rasa dan karsa manusia yang tidak berorientasi atau berpedoman pada Ilahiat sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya, maka perbuatan itu tidak mempunyai makna dihadapan Allah, bahkan bertentangan dengan *ma'rifatul hakiki yang qadim*. Sedangkan perbuatan yang sesuai atau sejalan dengan Sunatullah yang terkandung dalam Qur'an dan Hadis, maka balasan yang diperoleh ialah kebahagiaan Dunia dan Akhirat. Selain itu naskah tersebut juga berisi tentang hubungan manusia dengan manusia terutama tentang struktur pemerintahan yang terdiri dari 7 pejabat teras yang dinamakan *pangka*, yaitu: *Sultan, Sapati, Kenipulu, Kapitalau, Bontogena, dan Lencina Kancawari*.

Dari persebaran naskah yang sangat banyak, baru sebagian kecil yang dapat diinventarisasi dan beberapa diidentifikasi, itupun hanya garis besarnya saja; karena pada umumnya naskah-naskah tersebut menggunakan bahasa lokal. Namun demikian, sangat perlu diadakan penelitian yang berkesinambungan, sehingga berita Sejarah Buton dapat diungkapkan secara utuh.

3.6 Etnografi

Dalam penelitian ini dilakukan studi etnoarkeologi untuk melakukan perbandingan terhadap teknologi dan fungsi artefak yang belum diketahui identifikasinya serta menambah data untuk memperkuat data sejarah. Studi perbandingan ini dilakukan di Kecamatan Betoambari, studi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Perajin Tembikar

Kegiatan pembuatan tembikar ini terdapat di Kelurahan Katobenhgke yang merupakan perkampungan pengerajin barang-barang tanah liat. Cara pembuatan masih tradisional, yaitu bahan tanah liat diambil sesuai

dengan besar barang yang akan dibuat, kemudian dibentuk bulatan dan ditekan dengan batu berbentuk lonjong untuk membuat bulatan tersebut menjadi cekung; setelah itu untuk memperbesar menjadi wadah yang diinginkan, dipukul-pukul dengan tatap kayu dan batu bulat sebagai pelandasnya, beberapa kali pada waktu proses pembentukan ini, kayu dan batu dibasahi supaya tidak lengket dan diusap dengan kain basah untuk memperhalus sekaligus membentuk menjadi bundar (Lihat foto no.15). Hasil pembentukan tersebut kemudian dianginkan sampai kering, lalu dibakar dengan sistim pembakaran terbuka dengan kayu dan jerami atau rumput kering. Bahan tanah liat diambil dari tepi sungai yang terletak kurang lebih 3 km dari perkampungan itu.

Barang-barang yang diproduksi antara lain tutup cetakan kue, kendi, periuk, guci, dan celengan. Kadangkadangkang barang-barang itu diberi hiasan garis-garis membentuk bidang segitiga berwarna merah.

b. Kerajinan Tenun

Dalam data sejarah disebutkan bahwa Pulau Buton pada waktu itu terdapat pula perajin tenun. Kampung perajin tenun ini terletak di Kelurahan Bone-Bone, sebagian besar masyarakatnya mengerjakan tenun. Biasanya pekerjaan ini dilakukan di bawah rumah panggung, cara-cara penenunan masih dilakukan secara tradisional, motif kain sesuai dengan pesanan ataupun tradisional Buton.

c. Kerajinan Besi

Perkampungan industri tempa terletak di Kelurahan Badia, di dalam Kompleks Benteng Wolio. Kemandirian besi ini sudah berlangsung kurang lebih 60 tahun yang lalu. Cara pembuatan dengan tempa, yaitu besi dipanaskan dengan bara arang yang ditiup dengan sistim ububan (dua tabung kayu yang diberi tongkat untuk menghembuskan angin), setelah besi itu membara lalu ditempa diatas landasan besi (di perkampungan ini landasan tempa menggunakan meriam). Penempaan atau pembentukan sesuai dengan barang yang diinginkan, dan proses penempaan ini dilakukan beberapa kali sampai selesai bentuk yang dibuat. Barang-barang yang diproduksi antara lain parang.

Dari kegiatan studi perbandingan ini dimaksudkan apabila dalam proses analisis terdapat tinggalan-tinggalan arkeologi yang tidak diketahui fungsinya, sehingga studi ini dapat membantu memecahkan permasalahan itu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan pemukiman dan aktivitas lain pada masa Kerajaan Buton.

Beberapa peninggalan masa Keraton Buton masih dapat ditelusuri, terutama yang berupa bangunan, misalnya benteng, karena benteng-benteng itu dibuat dari batu karang dengan teknologi yang kuat, sehingga dapat bertahan lama. Walaupun di antara dinding-dindingnya sudah ada yang hancur, sedangkan keraton sultan atau bangunan-bangunan lainnya hanya tinggal beberapa, karena bangunan-bangunan tersebut dibuat dari kayu yang cepat rusak dan hancur, akibat proses alam atau pun aktivitas penduduk. Oleh karena itu tidak banyak tinggalan keraton yang ditemukan apabila dibandingkan dengan benteng yang jumlahnya sangat banyak.

Dari penelitian yang dilakukan atau pun berdasarkan daftar inventarisasi kepurbakalaan di beberapa kecamatan, tampak bahwa pola persebaran situs sebagian besar terletak di daerah pantai, baik itu perbukitan maupun daratan. Ini menunjukkan bahwa awal pemukiman selalu ada di daerah yang mudah jalur lalu lintasnya untuk melakukan hubungan dengan luar. Sementara itu, dari struktur keruangan tampak bahwa di dalam kompleks benteng sebagian besar terdapat pemukiman, makam, tempat peribadatan, dan unsur-unsur bangunan lainnya, sedangkan di luar perbentengan merupakan lahan perkebunan atau pun hutan. Keberadaan pemukiman di dalam kompleks benteng menunjukkan bahwa, benteng tidak hanya berperan sebagai daerah per-

tahanan yang berhubungan dengan politik, tetapi juga sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sehari-hari, baik sosial maupun ekonomi.

Hasil analisis tinggalan arkeologi menunjukkan bahwa aktivitas pemukiman pada masa itu sangat kompleks. Dari keramik yang merupakan salah satu artefak bertanggal dan bukan berasal dari Indonesia dan fungsinya selain sebagai barang dagangan, juga merupakan upeti atau hadiah kepada para penguasa; sehingga banyaknya keramik di Buton, menunjukkan bahwa Buton pada masa itu telah berhubungan dengan negara luar atau setidaknya dengan kerajaan lain di luar Buton, baik dari segi politik maupun sosial-ekonomi, juga memiliki potensi untuk dikunjungi para pedagang lokal atau pun asing.

Sebagian besar keramik yang ditemukan berasal dari Cina abad ke-16-19, kemudian keramik Vietnam abad ke-16, keramik Eropa abad ke-18/20, dan paling sedikit ialah keramik Thailand abad ke-16. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas telah ada sejak abad ke-16an atau bahkan sebelumnya, dan pada abad ke-17/19an Buton mencapai masa kejayaannya.

Selain tinggalan arkeologi yang berhubungan dengan sosial-ekonomi, banyak pula tinggalan arkeologi yang berhubungan dengan politik, antara lain meriam dan peluru; dengan banyaknya meriam dan peluru tersebut terbukti pula bahwa Buton selain berperan dalam bidang ekonomi, berperan pula sebagai daerah pertahanan terutama dengan datangnya bangsa barat (Belanda, Portugis), serta kerajaan-kerajaan di luar Buton seperti Ternate, Tidore, dan kerajaan-kerajaan di Sulawesi.

Sementara itu, dari naskah yang dapat ditelusuri hanya memberikan data yang berhubungan dengan urusan administratif kerajaan. Di mana awal berdirinya Kerajaan Buton belum dapat diketahui secara jelas, baik dari data tertulis maupun data arkeologi. Oleh karena itu dari penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengungkapkan awal tumbuh dan berkembangnya Kerajaan Buton.

Dalam pada itu, gaya arsitektur yang digunakan pada masa Buton adalah arsitektur kolonial untuk bangunan benteng, sedangkan bangunan lainnya bergaya tradisional.

Dari seni hias kaligrafi Arab tidak banyak ditemukan, baik di nisan makam ataupun di artefak lainnya, sehingga sulit untuk menelusuri makam-makam tua di daerah Buton ini, karena sebagian besar nisan dibuat dari stalagtit dan stalagmit.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tampak bahwa Buton memiliki potensi besar dalam hal kepurbakalaan, terutama kepurbakalaan masa Islam-Kolonial, sehingga perlu adanya pemeliharaan dan penyebarluasan potensi tersebut.

Daftar Pustaka

- Achmad Cholid S.
1977 "Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Daerah Nusa Tenggara Barat". BPA, no.12, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Darmawan Mas'ud, dkk.
1994. *Benda Cagar Budaya Sulawesi Tenggara*. Ujungpandang: SPSP Sulselra.
- 1977 Dokumenta DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara.
- Hasan Shadly.
1980 *Ensiklopedi Indonesia I*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hendraningsing, dkk.
1982 *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.
- 1992 Kantor Statistik Kabupaten Buton. *Buton Dalam Angka*. Bau-Bau.
- Ligtvoet A.
1987 "Beschrijving en Geschiedenis van Boeton". BKI 4e reeks II.
- Mardanas, Izarwisma
1986 *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Nusriat
1988 *Mesjid Agung Keraton Buton: Suatu Tinjauan Arkeologi*. Skripsi Sarjana Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Riyanto, Sugeng.
1995 "Morfologi dan Aspek-aspek Meriam Kuna (Sumbangan Bagi Penelitian Meriam Kuna di Indonesia)". *Amerta No. 15*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Rustam Hakim.
1991 *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tawalinuddin Haris.
1990 "Benteng Keraton Buton". *Monumen*. Jakarta: FSUI.
- Tjandrasasmita, Uka.
1984 *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaenu, La Ode.
1985 *Buton Dalam Sejarah Kebudayaan*. Surabaya: Suradipa.

PERSEBARAN BENTENG DI KABUPATEN BUTON

LOKASI		NAMA BENTENG	PENELITIAN		KETERANGAN	
Wilayah	Kecamatan		sudah	belum		
1	2	3	4	5	6	
I. Buton Timur	1. Binongko	-	-	-		
	2. Tomia	1. Patua	-	v		
		2. Suo-suo	-	-	v	
		3. Rambirauda	-	-	v	
3. Kaledupa	-	-	-			
4. Wangi-wangi	1. Lia Togo	-	-	v		
II. Buton Darat	1. Wolio	1. Sorawolio	v	-		
	2. Betoambari	1. Keraton	v	-		
		2. Baadia	-	v	-	
		3. Palagimata	-	-	v	
	3. Sorawolio	1. Wakaisua	-	-	v	
		2. Sorawolio Baru	-	-	v	
	4. Bungi	-	-	-	-	
		-	-	-	-	
	5. Batauga	1. Palu	-	-	v	
		2. Rano	-	-	v	
		3. Bidinopada	-	-	v	
		4. Tongali	-	-	v	
		5. Waode Pogo	-	-	v	
		6. Lokoposuncu	-	-	v	
		7. Busoalama	-	-	v	
		8. Kolongasua	-	-	v	
	6. Sampolawa	1. Rongi	-	-	v	
		2. Burangosi	-	-	v	
		3. Lapandewa	-	-	v	
	7. Pasar Wajo	1. Wabulo	-	-	v	
		2. Watuemba	-	-	v	
	8. Kapontori	1. Watumotobe	-	-	v	
	9. Lasalimu	1. Wakailampa	-	-	v	
		2. Batu Kamboi	-	-	v	
		3. Wasalabose	-	-	v	
		4. Togo Besi	-	-	v	
		5. Togo Bokeo	-	-	v	
6. Kopea		-	-	v		
7. Watole Togo		-	-	v		
8. Siontapina		-	-	v		
9. Ambuau		-	-	v		
10. Suai		-	-	v		
11. Wongko		-	-	v		
12. Sinoya		-	-	v		

1	2	3	4	5	6
	9. Lasalimu	13. Kanaru 14. Hondolu 15. Waode Kontu 16. Kaubangku 17. Kusambi 18. Lawalangeke	- - - - - -	v v v v v v	
III. Buton Barat	1. Cu	1. Bombonawulu	-	v	
	2. Lakudo	1. Lakudo	-	v	
	3. Mawasangka	1. Wasilomata	-	v	
		2. Lasandewa	-	v	
		3. Mawasangka Gunu	-	v	
	4. Kabaena	1. Sagori	-	v	
	5. Kabaena Timur	1. Batuburi/Tangkeno	-	v	
	6. Rumbia	1. Rumbia	-	v	
7. Poleang	-	-	-		
8. Poleang Timur	-	-	-		
Jumlah		50	3	47	

Sumber: Seksi Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Buton.

PERSERABAN BENTENG DI KABUPATEN BUTON

No	Nama Benteng	Lokasi	Perkiraan Tahun Dibangun	Perkiraan Tahun Runtuh	Kondisi
I. Buton Timur	1. Bontolungga	1. Bontolungga	15. Bontolungga	16. Bontolungga	17. Bontolungga
	2. Tunggul	2. Tunggul	18. Tunggul	19. Tunggul	20. Tunggul
	3. Kaledupa	3. Kaledupa	21. Kaledupa	22. Kaledupa	23. Kaledupa
	4. Wabulungga	4. Wabulungga	24. Wabulungga	25. Wabulungga	26. Wabulungga
II. Buton Barat	1. Wabulungga	1. Wabulungga	27. Wabulungga	28. Wabulungga	29. Wabulungga
	2. Bontolungga	2. Bontolungga	30. Bontolungga	31. Bontolungga	32. Bontolungga
	3. Kaledupa	3. Kaledupa	33. Kaledupa	34. Kaledupa	35. Kaledupa
	4. Wabulungga	4. Wabulungga	36. Wabulungga	37. Wabulungga	38. Wabulungga
III. Buton Tengah	1. Wabulungga	1. Wabulungga	39. Wabulungga	40. Wabulungga	41. Wabulungga
	2. Bontolungga	2. Bontolungga	42. Bontolungga	43. Bontolungga	44. Bontolungga
	3. Kaledupa	3. Kaledupa	45. Kaledupa	46. Kaledupa	47. Kaledupa
	4. Wabulungga	4. Wabulungga	48. Wabulungga	49. Wabulungga	50. Wabulungga
	5. Bontolungga	5. Bontolungga	51. Bontolungga	52. Bontolungga	53. Bontolungga
	6. Kaledupa	6. Kaledupa	54. Kaledupa	55. Kaledupa	56. Kaledupa
	7. Wabulungga	7. Wabulungga	57. Wabulungga	58. Wabulungga	59. Wabulungga
	8. Bontolungga	8. Bontolungga	60. Bontolungga	61. Bontolungga	62. Bontolungga
	9. Kaledupa	9. Kaledupa	63. Kaledupa	64. Kaledupa	65. Kaledupa
	10. Wabulungga	10. Wabulungga	66. Wabulungga	67. Wabulungga	68. Wabulungga
	11. Bontolungga	11. Bontolungga	69. Bontolungga	70. Bontolungga	71. Bontolungga
	12. Kaledupa	12. Kaledupa	72. Kaledupa	73. Kaledupa	74. Kaledupa

Sumber: Sekeloa Kabupaten Buton, Depdiknas, Penelitian dan Kebudayaan, Kabupaten Buton

NAMA-NAMA SULTAN BUTON

NO.	NAMA SULTAN	GELARAN	TAHAP PENYERAN
1.	Sultan Qaimuddin (Muband)	La'la'aki Takalaguna	1328 - 1384
2.	La Tunjung	Sangia Yawala	1385 - 1391
3.	La Sana	Makungwa	1392 - 1397
4.	La'langi, Sultan Deyan Muhammad	Mabilan Pansa	1398 - 1431
5.	La'la'aki, Sultan Muhammad Sultan Abdul Wahab	Mandana Yawala	1432 - 1445
6.	La'la'aki, Sultan Muhammad	Makungwa Takalaguna	1446 - 1451
7.	Sangia	Makungwa Pansa	1452 - 1457
8.	La Cila, Sultan Muhammad Ali	Gugul Yawala	1458 - 1464
9.	La Awa, Sultan Malik Sindjak	Makungwa Pansa	1465 - 1469
10.	La Sana, Sultan Adilshah	Makungwa Yawala	1470 - 1475
11.	La Tunjung, Sultan Qaimuddin	Makungwa Takalaguna	1476 - 1481
12.	La Tunjung, Sultan Zainuddin	Makungwa Yawala	1482 - 1487
13.	La Umu, Sultan Lyawala Jamil	Sangia Yawala	1488 - 1493
14.	La Dini, Sultan Sa'adudin	Kalundungga	1494 - 1500
15.	Syahi Rujali	Sangia Pansa	1501 - 1506
16.	La Sana, Sultan Sa'adudin	Makungwa Takalaguna	1507 - 1512
17.	La Sa, Sultan Wairuddin	Makungwa Pansa	1513 - 1518
18.	La Tunjung, Sultan Adilshah	Makungwa Yawala	1519 - 1524
19.	La'langi, Sultan Sa'adudin Daud Alam	Gugul Yawala	1525 - 1530
20.	La Karim, Sultan Muhammad Sa'ad	Makungwa Pansa	1531 - 1536
21.	Hamid, Sultan Sa'adudin	Sangia Yawala	1537 - 1542
22.	La Sana, Sultan Sa'adudin	Sangia Yawala	1543 - 1548
23.	La Karim, Sultan Muhammad Sa'ad	Gugul Yawala	1549 - 1554
24.	La Jampi, Sultan Qaimuddin	Gugul Yawala Pansa	1555 - 1560
25.	La Manir, Sultan Alimuddin	Gugul Yawala Pansa	1561 - 1566
26.	La Kepata, Sultan Muhammad Sa'ad Gafar	Sangia Yawala	1567 - 1572
27.	La Bana, Sultan Deyan Muhammad	Gugul Yawala Pansa	1573 - 1578
28.	La Dini, Sultan Muhammad Sa'adudin	Makungwa Takalaguna	1579 - 1584
29.	Muhammad Idrot, Sultan Qaimuddin	Makungwa Pansa	1585 - 1590
30.	Muhammad Idris, Sultan Qaimuddin	Gugul Yawala	1591 - 1596
31.	Muhammad Sa'ad, Sultan Qaimuddin	Gugul Yawala	1597 - 1602
32.	Muhammad Umar, Sultan Qaimuddin	Gugul Yawala	1603 - 1608
33.	Muhammad Amin, Sultan Adilshah	Gugul Yawala Pansa	1609 - 1614
34.	Muhammad Hasan, Sultan Deyan Muhammad	Gugul Yawala Pansa	1615 - 1620
35.	Muhammad Ali, Sultan Qaimuddin	Gugul Yawala Pansa	1621 - 1626
36.	Muhammad Sa'ad, Sultan Muhammad Sa'ad	Makungwa Pansa	1627 - 1632
37.	Muhammad Hamid, Sultan Muhammad Sa'ad	Makungwa Yawala	1633 - 1638
38.	Muhammad Fadhil, Sultan Muhammad Sa'ad	Makungwa Pansa	1639 - 1644

LAMPIRAN

Sumber: Buton dalam Sejarah Kabupaten (La Ode Zaini 1985)

NAMA-NAMA SULTAN BUTON

NO.	NAMA SULTAN	GELARAN	MASA PEMERINTAHAN
1.	Sultan Qaimuddin (Murhum)	Latolalaki lakulaponta	1538 - 1584
2.	La Tumparasi	Sangia Yiboleka	1584 - 1591
3.	La Sangaji	Makengkuna	1591 - 1597
4.	Laelangi, Sultan Dayanu Ikhsanuddin	Mobilina Pauna	1597 - 1631
5.	La Balawe, alias Kamaruddin, Sultan Abdul Wahab	Mosabuna Ywatole	1631 - 1632
6.	La Buka, Sultan Gafarulwadud	Mosabuna Ykumbawaha	1632 - 1645
7.	Saparagau	Mopogaana Pauna	1645 - 1647
8.	La Cila, Sultan Mardana Ali	Gogoli Yliwuto	1647 - 1654
9.	La Awu, Sultan Malik Sirullah	Moposuruna Araatana	1654 - 1664
10.	La Simbata, Sultan Aidilrahim	Mosabuna Ylea-lea	1664 - 1669
11.	La Tangkaraja, Sultan Qaimudin	Mosabuna Tlakambau	1669 - 1680
12.	La Tumpamana, Sultan Zainudin	Mosabuna Ykaesabu	1680 - 1688
13.	La Umati, Sultan Liyanudin Ismail	Sangia Ykopea	1688 - 1695
14.	La Dini, Sultan Saifuddin	Kabumbumalanga	1695 - 1702
15.	Syaiful Rijaali	Buna Bone	1702 - 1702
16.	La Sadaha, Sultan Samsudin	Mosabuna Ykaesabu	1702 - 1709
17.	La Ibi, Sultan Wasrarudin	Mosabuna Ylawalengke	1709 - 1711
18.	La Tumparasi, Sultan Hulhiauddin	Mosabuna Yjupanda	1711 - 1712
19.	Langkaryy, Sultan Saqiuddin Darul Alam	Oputa Sangia	1712 - 1750
20.	La Karambau, Sultan Himayatuddin Muhammad Saidi	Mosabuna Ywasuamba	1750 - 1752
21.	Hamim, Sultan Saqiuddin	Sangia Ywolowa	1752 - 1759
22.	La Seha, Sultan Rafiuddin	Sangia Ytobe-tobe	1759 - 1760
23.	La Karambau, Sultan Himayatuddin Muhammad Saidi	Oputa Yikoo	1760 - 1763
24.	La Jampi, Sultan Qaimuddin	Oputa lakina Agama Mancua	1763 - 1788
25.	La Masalamu, Sultan Alimuddin	Oputa lakina Surawolio	1788 - 1791
26.	La Kopuru, Sultan Mahyudin Abdul Gafur	Sangia Ylawalengke	1791 - 1799
27.	La Badaru, Sultan Dayanu Asraruddin	Oputa Lakina Agmaana	1799 - 1823
28.	La Dani, Sultan Muhammad Anharuddin	Mosabuna Ybaaluwu	1823 - 1824
29.	Muhammad Idrus, Sultan Qaimuddin	Mokobaadiana	1824 - 1851
30.	Muhammad Isa, Sultan Qaimuddin	Oputa Itanga	1851 - 1871
31.	Muhammad Salihi, Sultan Qaimuddin	Oputa Ymunare	1871 - 1886
32.	Muhammad Umar, Sultan Qaimuddin	Oputa Ybariya	1886 - 1905
33.	Muhammad Asyikin, Sultan Adilirrahiem	Oputa Yantara Maedani	1906 - 1911
34.	Muhammad Husein, Sultan Dayanu Qaimuddin	Oputa Talumbulana	1912 - 1914
35.	Muhammad Ali, Sultan Qaimuddin	Oputa Ydanalauwe	1914 - 1918
36.	Muhammad Safiu, Sultan Muhammad Safiul Anami	Motembana Karona	1922 - 1924
37.	Muhammad Hamidi, Sultan Muhammad Hamidi Qaimuddin	Moylana Ymalige	1928 - 1937
38.	Muhammad Falihi, Sultan Muhammad Falihi Qaimuddin	Moylana Tbaadia	1938 - 1960

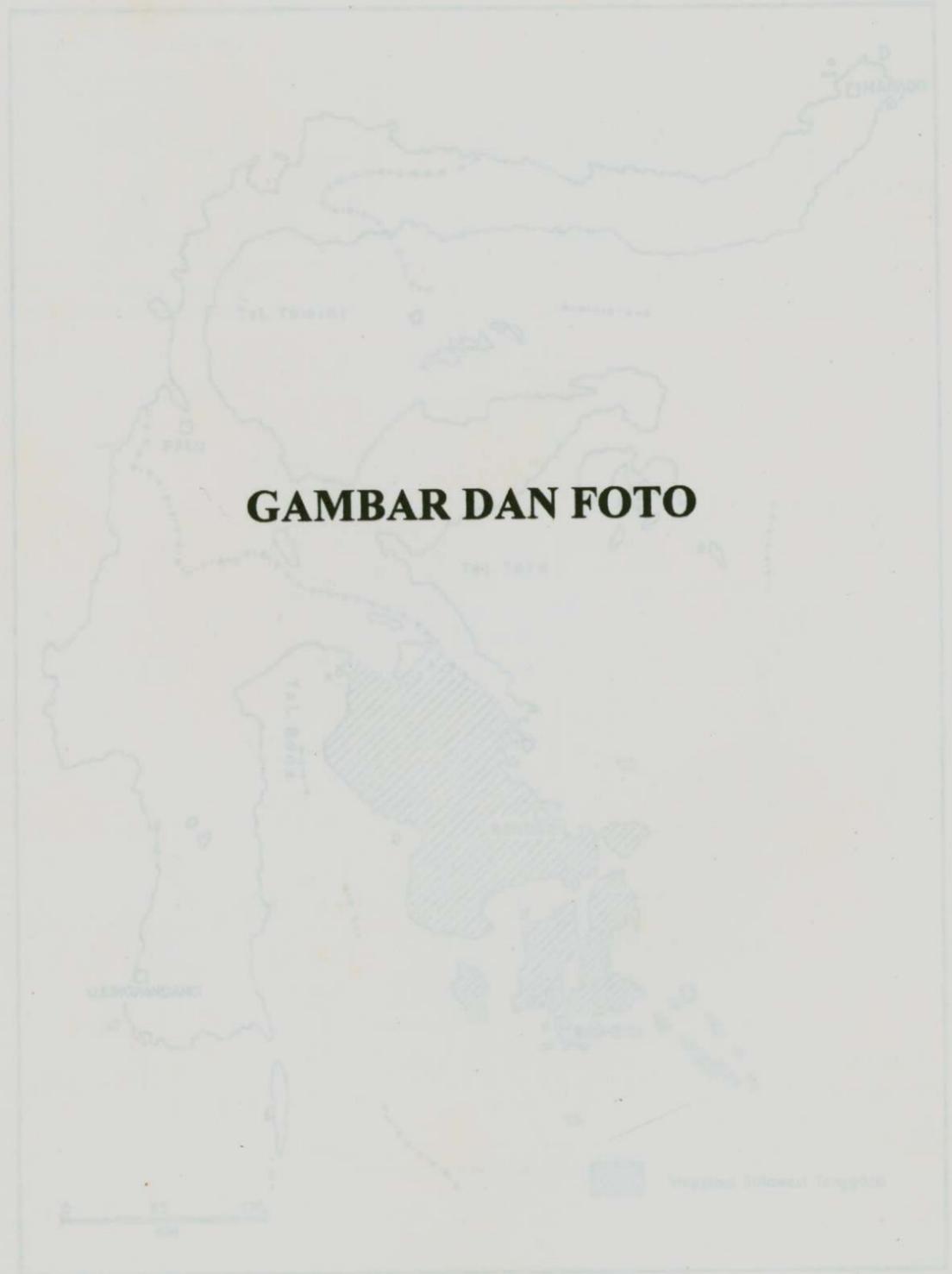
Sumber: Buton dalam Sejarah Kebudayaan (La Ode Zainu 1985)

LOKASI MAKAM RAJA/SULTAN BUTON

NO.	NAMA RAJA/SULTAN	LOKASI	KETERANGAN
1.	Wa Kaa Kaa (Raja Buton I)	-	meninggalkan Buton
2.	Bulawambona (Raja Buton II)	Dalam Benteng Kraton	
3.	Batara Guru (Raja Buton III)	Kel. Batara Guru Kec. Wolio	
4.	Tua Rade (Raja Buton IV)	-	meninggal di Ternate
5.	Raja Mulae (Raja Buton V)	Desa Boneatiro Kec. Kapontori	
6.	Yurhum (Raja Buton VI/terakhir/Sultan Buton I)	Bukit Lelemangura, dalam Benteng Keraton	
7.	La Tumaparasi (Sultan Buton II)	Kampung Kampani, dalam Benteng Keraton	
8.	Sangajibali (Sultan Buton III)	Kampung Lontongou, Kel. Melai, Betoambari	
9.	La Elalangi (Sultan Buton IV)	Tana Yilandu, dalam Benteng Keraton	
10.	La Balawo (Sultan Buton V)	Wonco Watole, dalam Benteng Lasalimu	
11.	La Buke (Sultan Buton VI)	Kanawa, dalam Benteng Wasalabose, Lasalimu	
12.	La Saparigu (Sultan Buton VII)	Wawoangi, Sampolawa (?)	
13.	La Cila (Sultan Buton VIII)	Liwoto, Kel. Liwoto, Kec. Wolio	
14.	La Owu (Sultan Buton IX)	Tana Yilandu, Kel. Melai, Kec. Betoambari	
15.	La Simbata (Sultan Buton X)	Tana Yilandu dalam Benteng Kraton, Kel. Melai, Kec. Betoambari	
16.	La Tongkaraja (Sultan Buton XI)	Tana Yilandu dalam Benteng Kraton, Kel. Melai, Kec. Betoambari	
17.	La Tumpamani (Sultan Buton XII)	Tana Yilandu dalam Benteng Kraton	
18.	La Umati (Sultan Buton XIII)	Tana Yilandu dalam Benteng Kraton Kel. Melai, Kec. Betoambari	
19.	La Diyini (Sultan Buton XIV)	Kampung Waolima dalam Benteng Kraton, Kel. Melai, Kec. Betoambari	
20.	La Rabaenga (Sultan Buton XV)	Kapolangku, Kel. Wajo, Kec. Betoambari	
21.	La Sadoha (Sultan Buton XVI)	Kampung Kalace dalam Benteng Kraton, Kel. Melai, Kec. Betoambari	
22.	La Ibi (Sultan Buton XVII)	Kampung Labunta dalam Benteng Kraton, Kel. Melai, Kec. Betoambari	
23.	La Tumparasi (Sultan Buton XVIII)	Tana Yilandu dalam Benteng Kraton, Kel. Melai, Kec. Betoambari	
24.	La Ngkariy Riy (Sultan Buton XIX)	Kampung Waolima dalam Benteng Kraton, Kel. Melai, Kec. Betoambari	

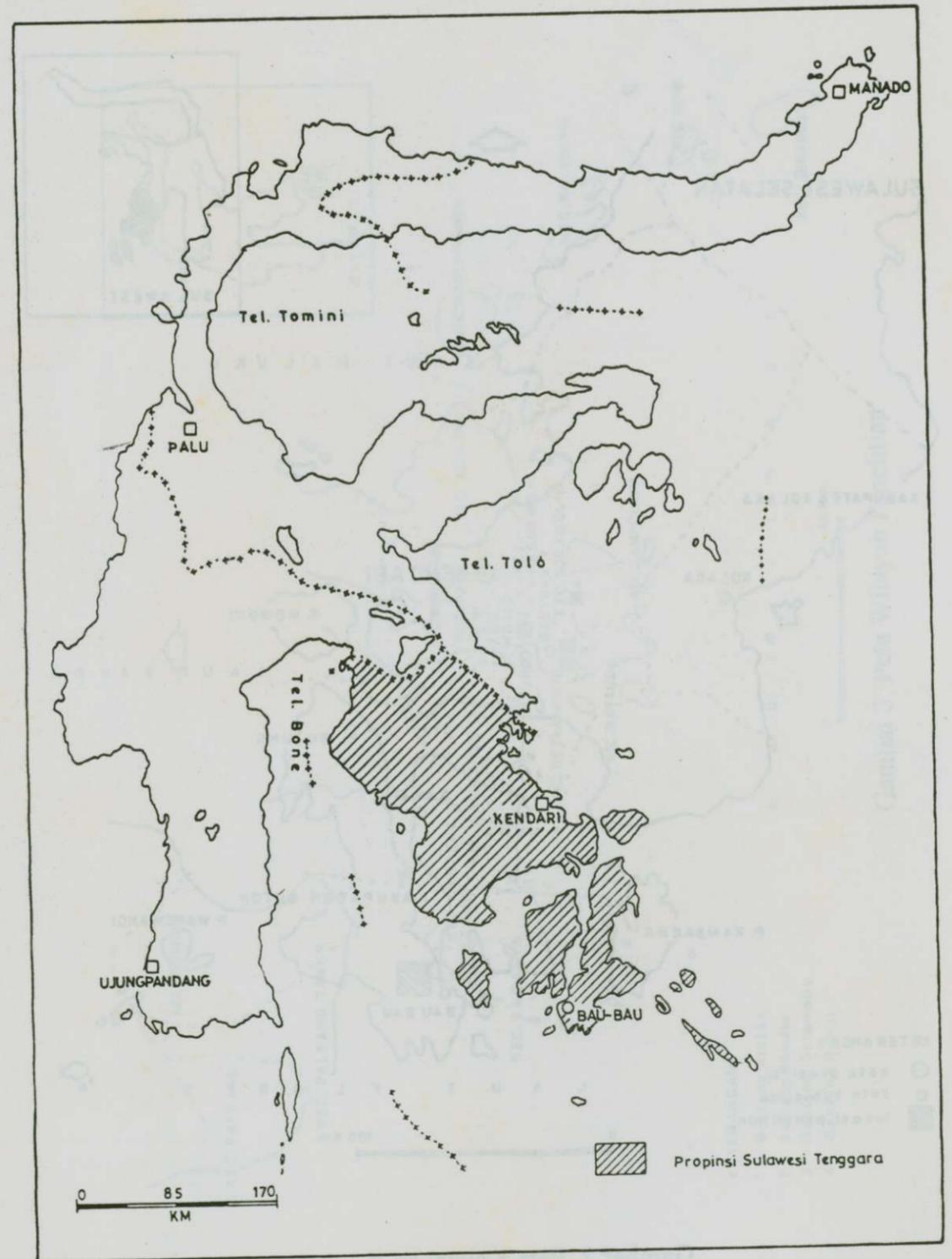
NO.	NAMA RAJA/SULTAN	LOKASI	KETERANGAN
25.	La Karambau (Sultan Buton XX)	1. Lalemangura? 2. Laode? 3. Siontapina?	
26.	La Hamimu (Sultan Buton XXI)	Kampung Silea dalam Benteng Kraton, Kel. Melai, Kec. Betoambari	
27.	La Maani (Sultan Buton XXII)	Kampung Woalima dalam Benteng Kraton, Kel. Melai, Kec. Betoambari	
28.	La Karambau	1. Lelemangura? 2. Lawele 3. Siontapimea?	
29.	La Jampi (Sultan Buton XXIV)	Kampung Rakia dalam Benteng Kraton, Kel. Melai, Kec. Betoambari	
30.	La Masalamu (Sultan Buton XXV)	Wendailolo (Labunta), Kel. Melai, Kec. Betoambari	
31.	La Kopuru (Sultan Buton XXVI)	Kampung Waolima dalam Benteng Kraton, Kel. Melai, Kec. Betoambari	
32.	La Badaru (Sultan Buton XXVII)	Kampung Rakia dalam Benteng Kraton, Kel. Melai, Kec. Betoambari	
33.	La Dani (Sultan Buton XXVIII)	Boadia, Kel. Baadia, Kec. Betoambari	
34.	Muh Idrus (Sultan Buton XXIX)	Quba/Baadia, Kel. Baadia, Kec. Betoambari	
35.	Muh Isa (Sultan Buton XXX)	Baadia, Kel. Baadia, Kec. Betoambari	
36.	Muh Salihi (Sultan Buton XXXI)	Baadia, Kel. Baadia, Kec. Betoambari	
37.	Muh Umar (Sultan Buton XXXII)	Bariya, Kel. Baadia, Kec. Betoambari	
38.	Muh Asikin (Sultan Buton XXXIII)	Loji/Ngangana Umala, Kel. Ngangana Umala, Kec. Betoambari	
39.	Muh Husain (Sultan Buton XXXIV)	Bariya, Kel. Baadia, Kec. Betoambari	
40.	Muh Ali (Sultan Buton XXXV)	Baadia, Kel. Baadia, Kec. Betoambari	
41.	Muh Safiu (Sultan Buton XXXVI)	Kampung Pada dalam Benteng Kraton, Kel. Melai, Kec. Betoambari	
42.	Muh Hamidi (Sultan Buton XXXVII)	Baadia, Kel. Baadia, Kec. Betoambari	
43.	Laode Muh Falihi (Sultan Buton XXXVIII)	Baadia, Kel. Baadia, Kec. Betoambari	

NO.	NAMA	LOKASI	NAMA RALASULTAN	NO.
1	La Hamim	Kampung Sida dalam Benteng	La Hamim (Sultan Bone XXV)	26
2	La Marni	Kampung Wosima dalam Benteng	La Marni (Sultan Bone XXVI)	27
3	La Kambaru	Benteng, Kel. Mela, Kec. Bontomatene	La Kambaru	28
4	La Jampi	Kampung Jampi dalam Benteng	La Jampi (Sultan Bone XXVII)	29
5	La Maslamah	Kampung Maslamah dalam Benteng	La Maslamah (Sultan Bone XXVIII)	30
6	La Koguru	Kampung Wosima dalam Benteng	La Koguru (Sultan Bone XXIX)	31
7	La Badam	Kampung Badam dalam Benteng	La Badam (Sultan Bone XXX)	32
8	La Dami	Benteng, Kel. Badam, Kec. Bontomatene	La Dami (Sultan Bone XXXI)	33
9	Muh Idris	Benteng, Kel. Badam, Kec. Bontomatene	Muh Idris (Sultan Bone XXXII)	34
10	Muh Isah	Benteng, Kel. Badam, Kec. Bontomatene	Muh Isah (Sultan Bone XXXIII)	35
11	Muh Saibin	Benteng, Kel. Badam, Kec. Bontomatene	Muh Saibin (Sultan Bone XXXIV)	36
12	Muh Umar	Benteng, Kel. Badam, Kec. Bontomatene	Muh Umar (Sultan Bone XXXV)	37
13	Muh Aulia	Benteng, Kel. Badam, Kec. Bontomatene	Muh Aulia (Sultan Bone XXXVI)	38
14	Muh Husain	Benteng, Kel. Badam, Kec. Bontomatene	Muh Husain (Sultan Bone XXXVII)	39
15	Muh Ali	Benteng, Kel. Badam, Kec. Bontomatene	Muh Ali (Sultan Bone XXXVIII)	40
16	Muh Saifu	Kampung Saifu dalam Benteng	Muh Saifu (Sultan Bone XXXIX)	41
17	Muh Hamid	Benteng, Kel. Badam, Kec. Bontomatene	Muh Hamid (Sultan Bone XL)	42
18	Laok Muh Fatin	Benteng, Kel. Badam, Kec. Bontomatene	Laok Muh Fatin (Sultan Bone XLI)	43
19				44



Gambar 1. Peta Sulawesi

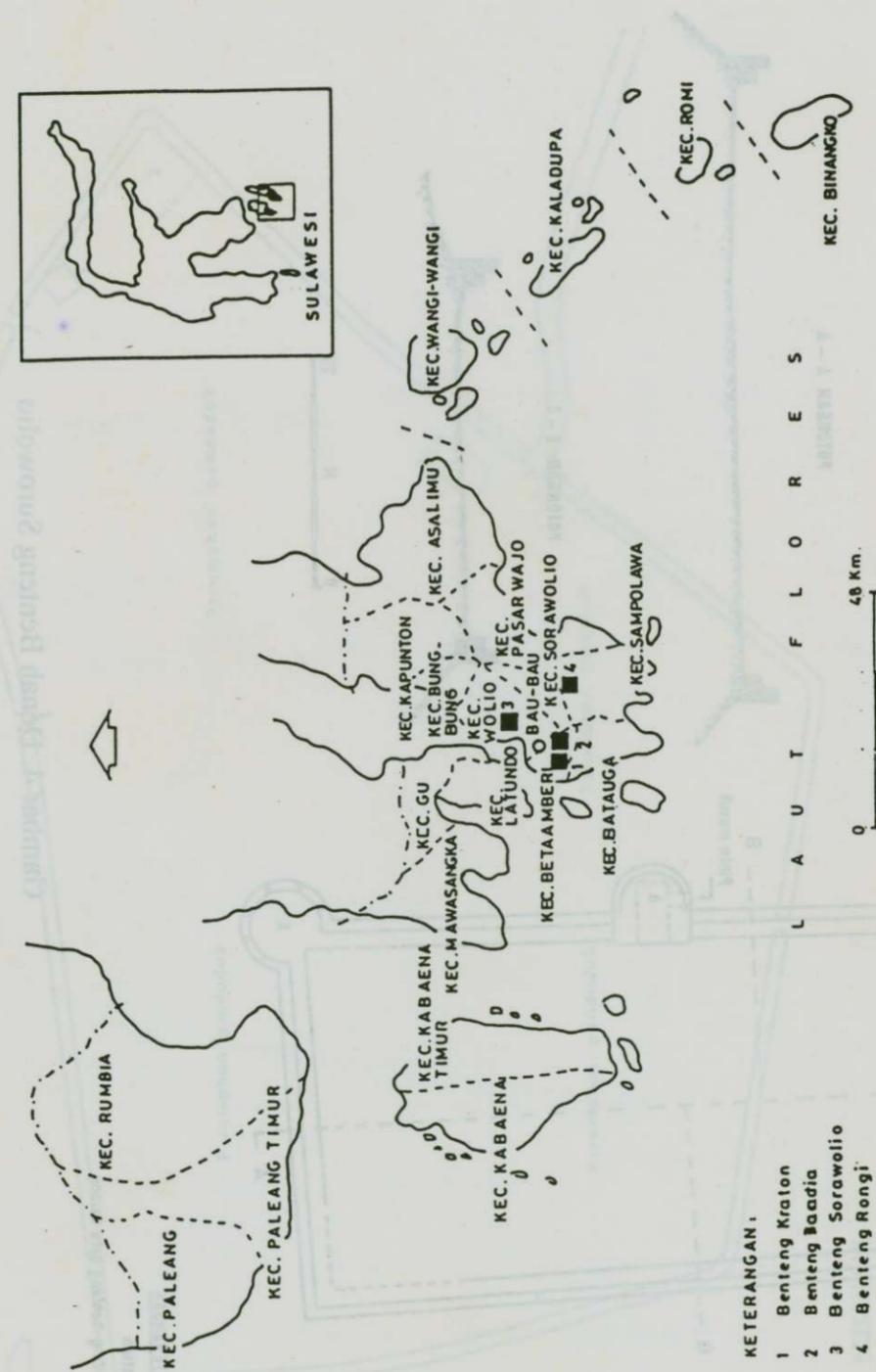
GAMBAR DAN FOTO



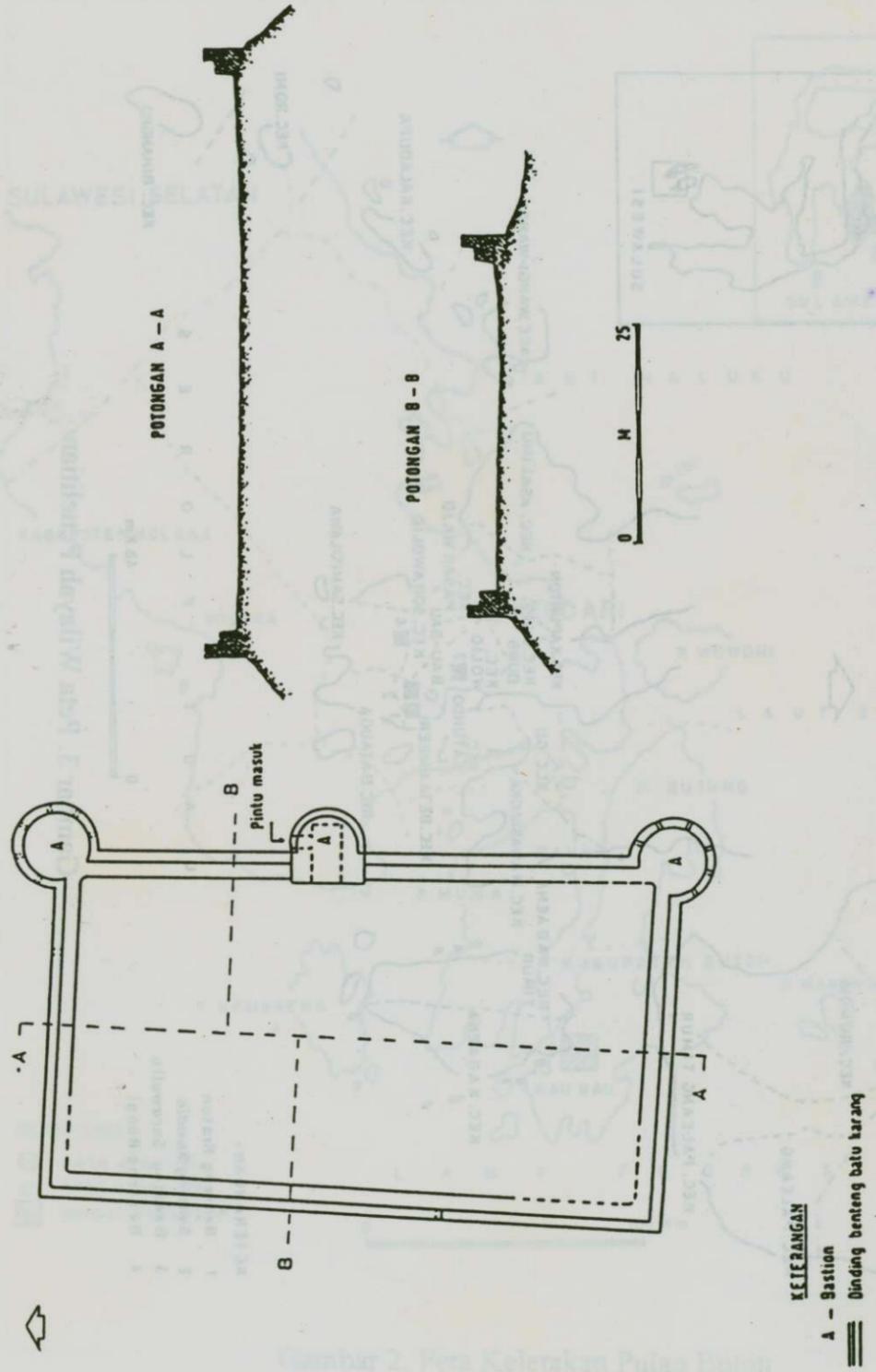
Gambar 1. Peta Sulawesi



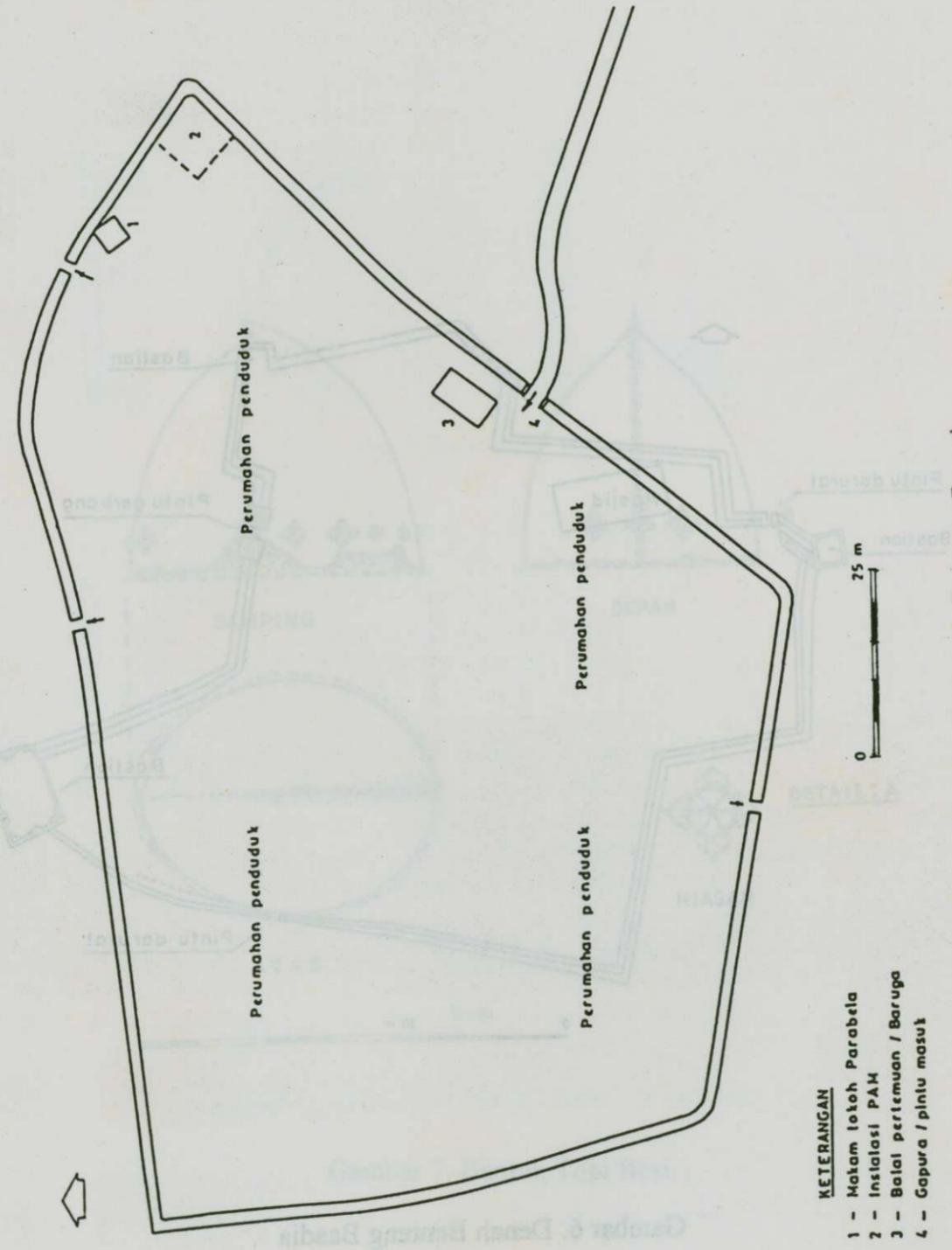
Gambar 2. Peta Keletakan Pulau Buton



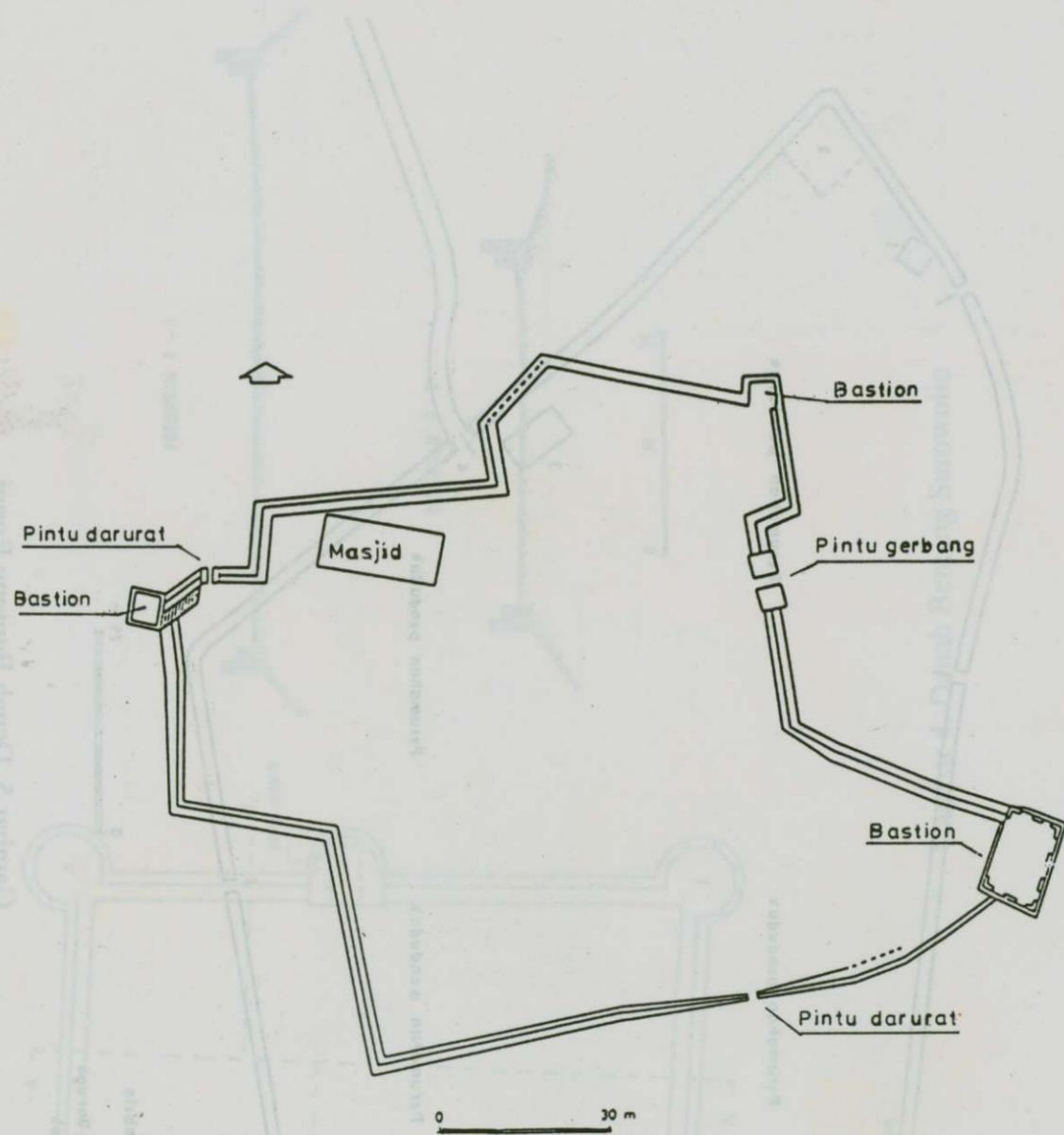
Gambar 3. Peta Wilayah Penelitian



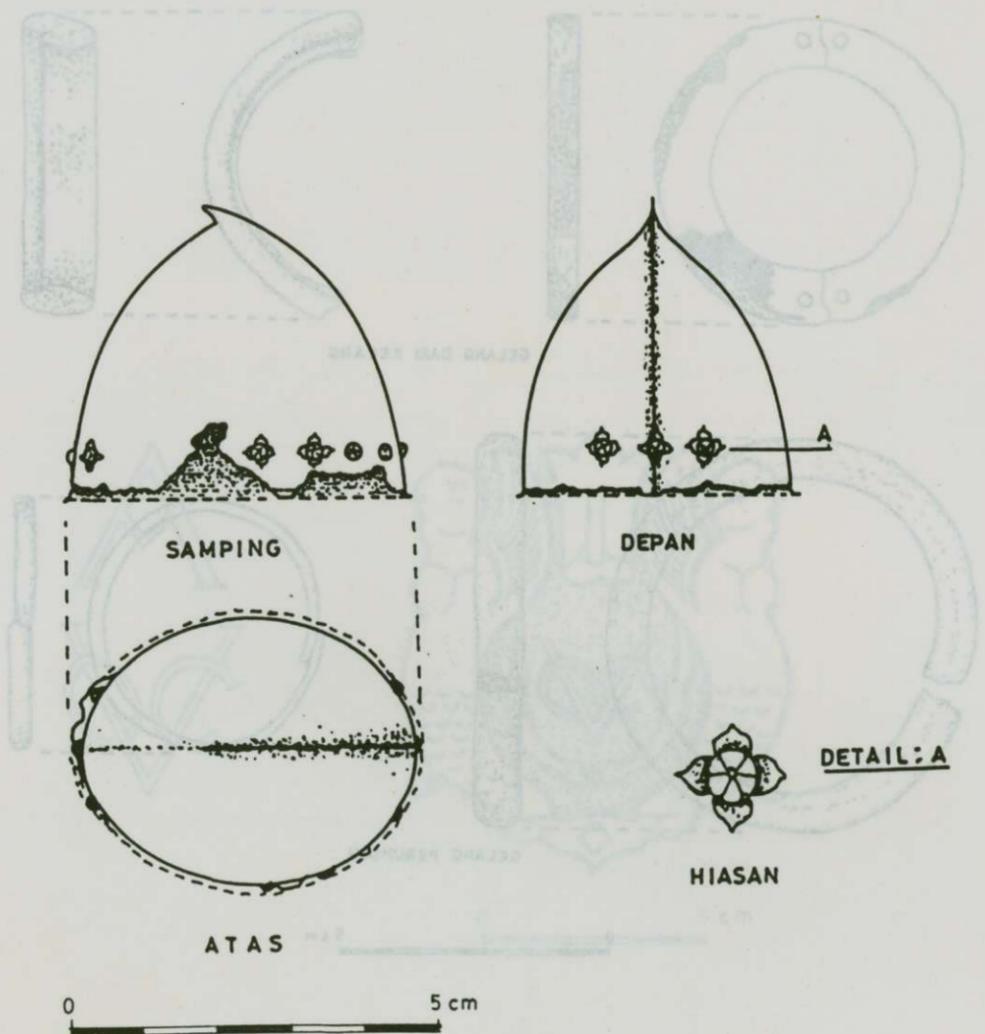
Gambar 4. Denah Benteng Surowolio



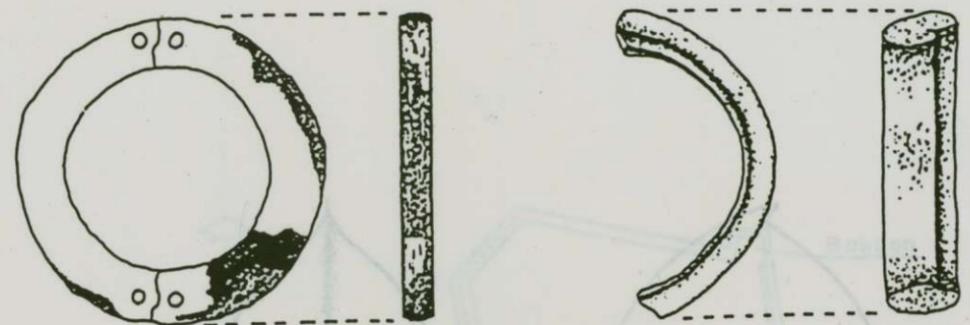
Gambar 5. Denah Benteng Rongi



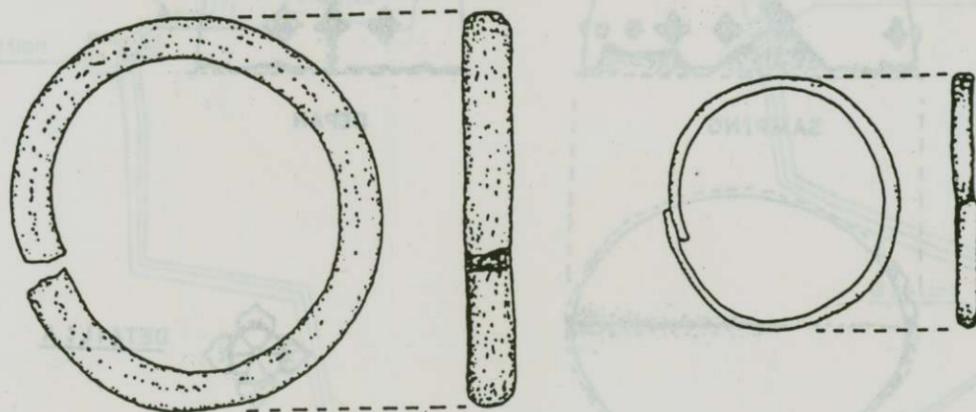
Gambar 6. Denah Benteng Baadia



Gambar 7. Bentuk Topi Besi



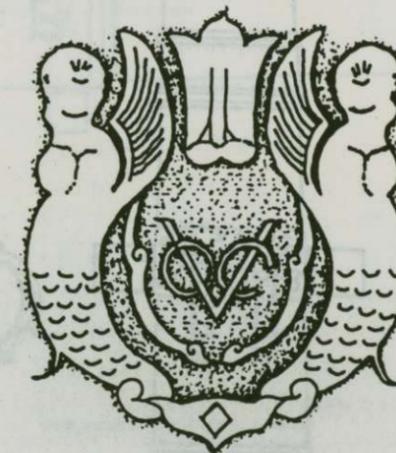
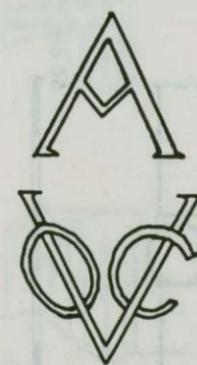
GELANG DARI KERANG



GELANG PERUNGGU

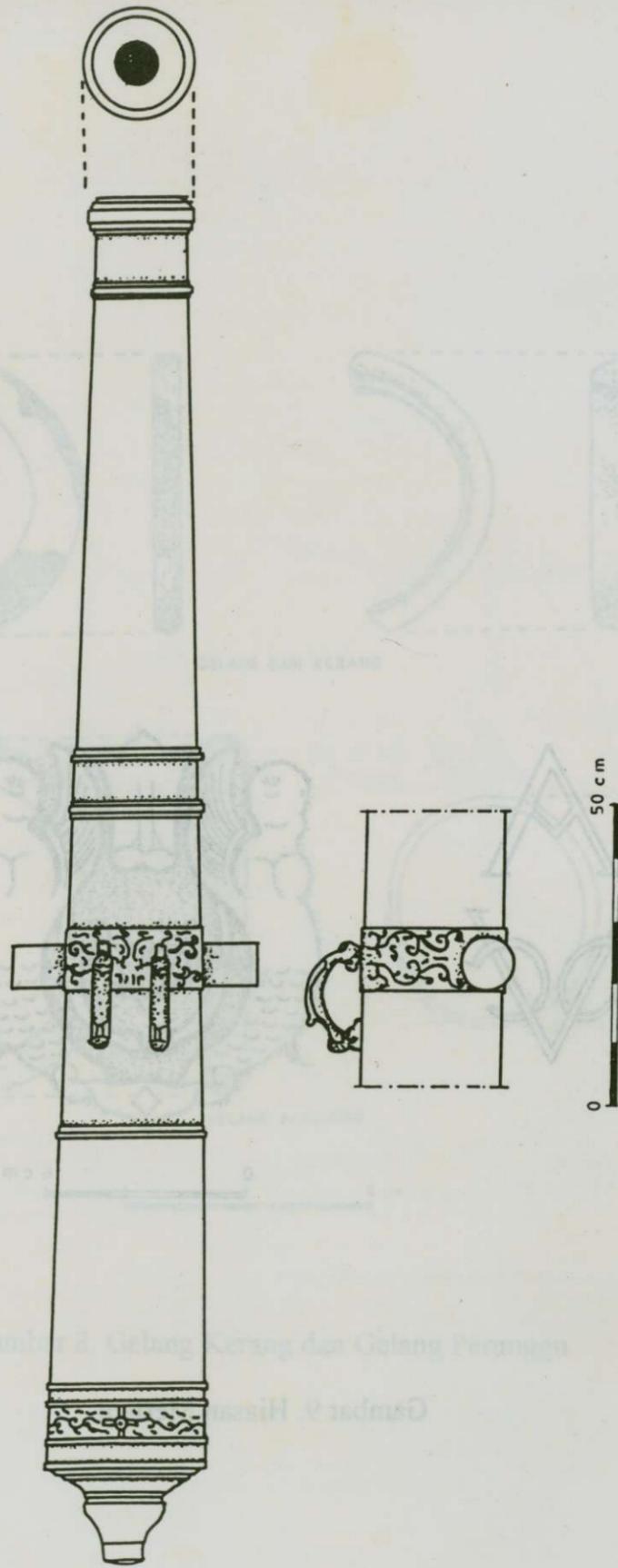
0 5 cm

Gambar 8. Gelang Kerang dan Gelang Perunggu

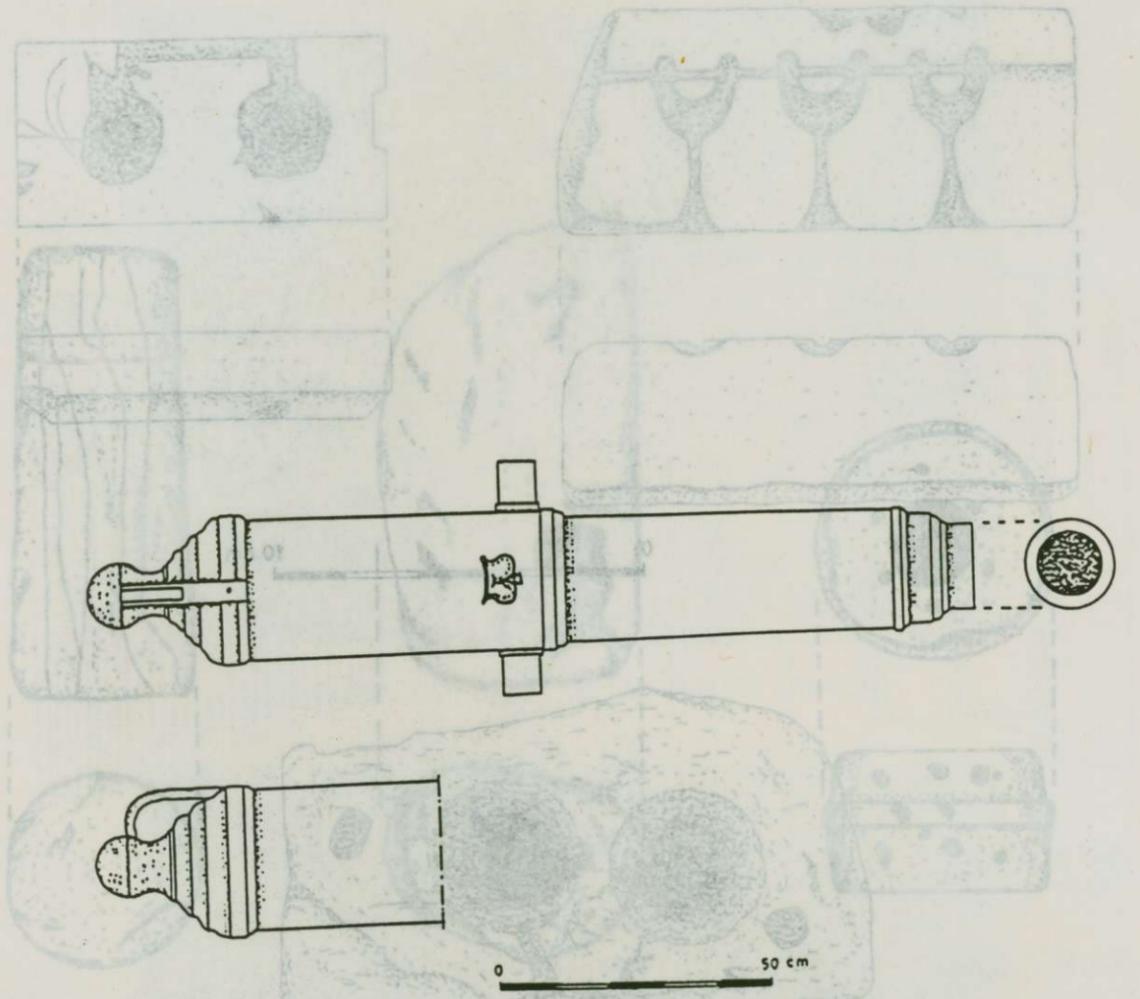


0 6 cm

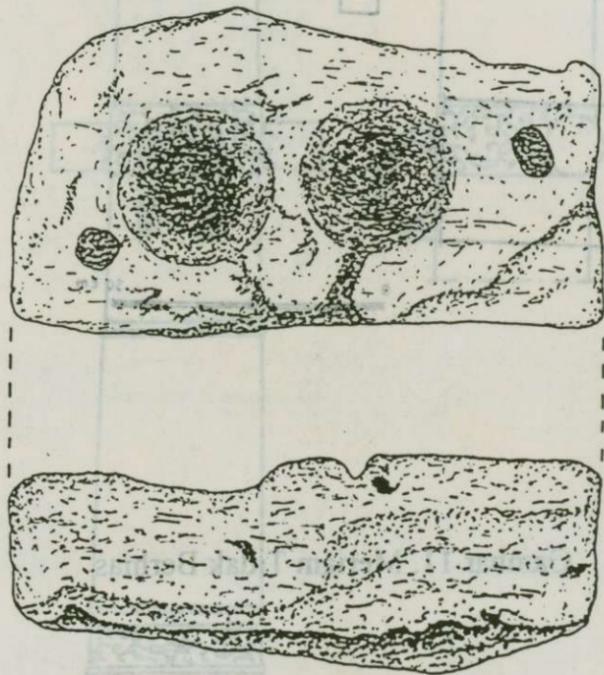
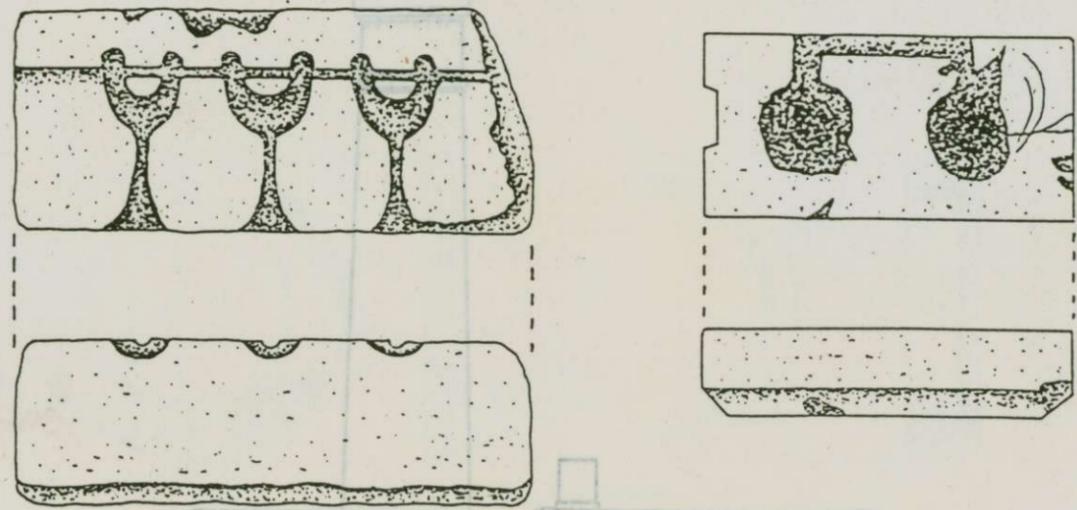
Gambar 9. Hiasan Meriam



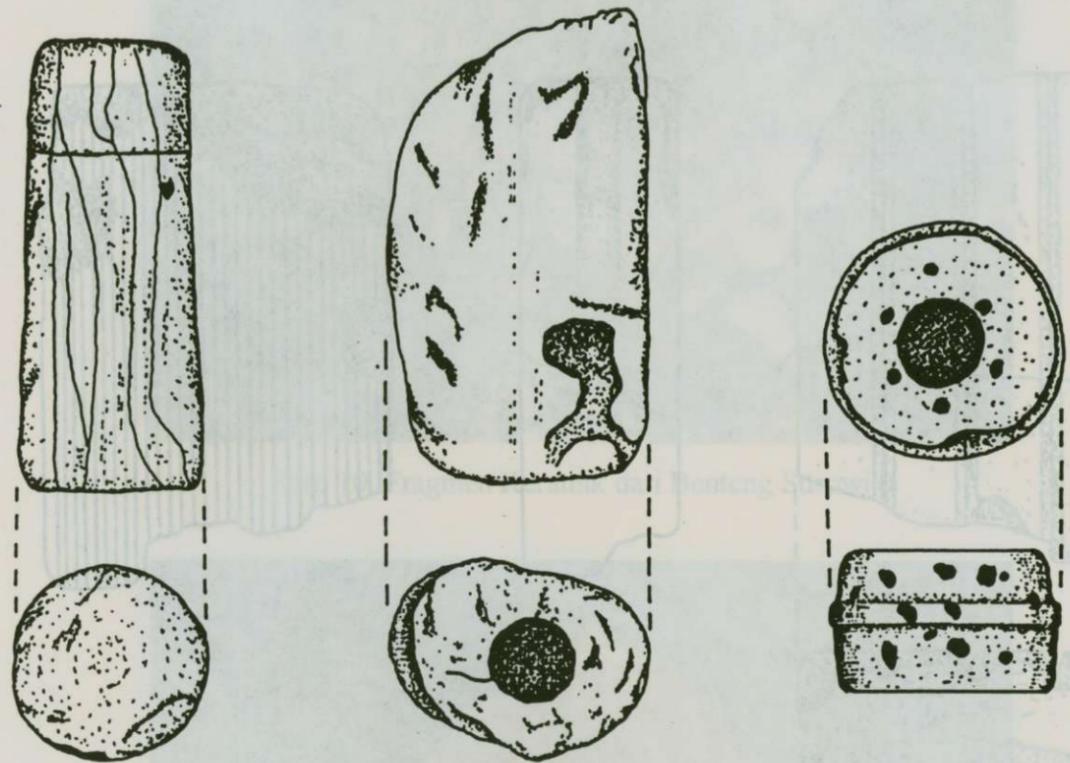
Gambar 10. Meriam Berhias



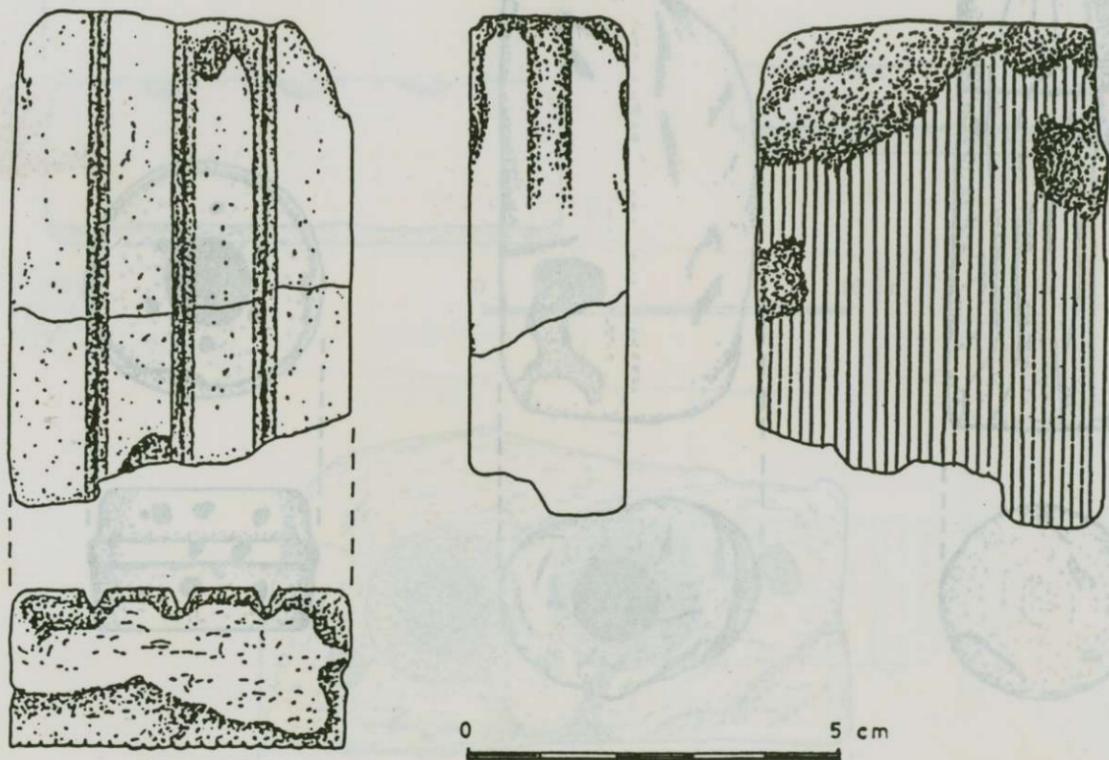
Gambar 11. Meriam Tidak Berhias



Gambar 12. Cetakan Dari Batu Padas



Gambar 13. Cetakan Peluru



Gambar 14. Tatap Kulit Kayu



Foto 10. Fragmen Keramik dari Benteng Surowilo



Foto 11. Fragmen Topi Besi

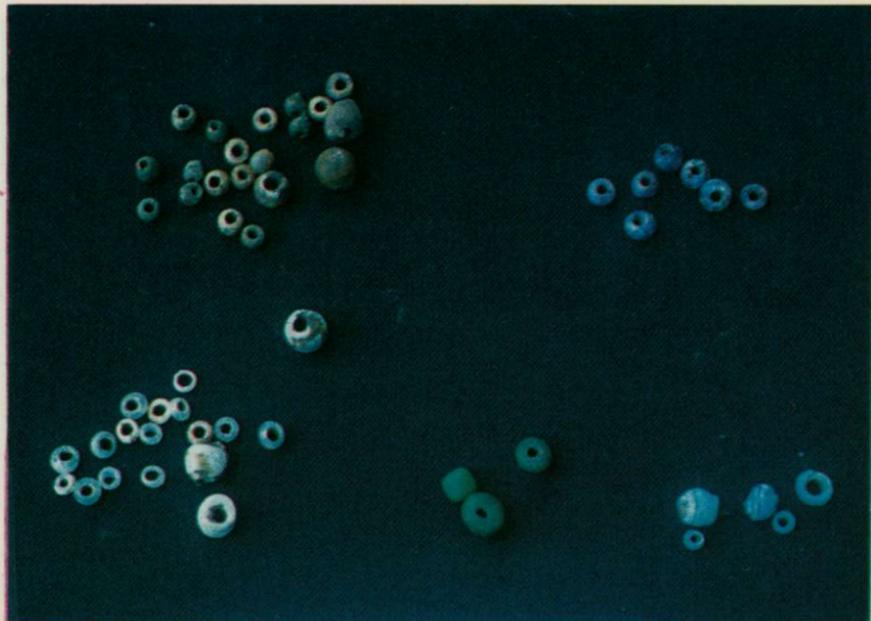


Foto 12. Manik-manik



Foto 13. Fragmen Keramik Thailand, Abad ke 16



Foto 14. Fragmen Keramik Cina, Dinasti Qing, Abad ke 16-19



Foto 15. Penghalusan Tutup Tembikar